

**MODEL PENDIDIKAN PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN MERDEKA BELAJAR**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Robit Hisabillah

NIM : T20161149

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2023**

MODEL PENDIDIKAN PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN DAN RELEVANSINYA DENGAN MERDEKA BELAJAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Robit Hisabillah
NIM: T20161149

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Khairul Umam', is written over a white rectangular background.

Khairul Umam, M.Pd.
NIP. 198011122015031003

MODEL PENDIDIKAN PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN DAN RELEVANSINYA DENGAN MERDEKA BELAJAR

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin
Tanggal: 22 Mei 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.

NIP. 196405111999032001

Rofiq Hidayat, M.Pd.

NIP. 198804042018011001

Anggota

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.

2. Khairul Umam, M.Pd.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.

NIP. 196405111999032001

MOTTO

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.”

(QS. Al-Fatihah [1]: Ayat 6)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

★ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Kemenag dan terjemahan* (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 1.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Sayuri dan Suherna, bapak dan ibuku yang telah mendidikku dengan baik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang **“Model Pendidikan Perspektif Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar”** ini. Shalawat dan salam semoga tetap mengalir deras kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini selain dimaksudkan untuk menambah wawasan khazanah keilmuan, juga bertujuan untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana/strata-1 bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan di kampus UIN KHAS Jember.
2. Ibu Mukniah selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah memberikan suri tauladan bagi penulis untuk selalu sabar dan tekun dalam menjalani proses mencari ilmu.
3. Bapak Fatiyaturrahmah selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember yang selalu memberikan motivasi bagi penulis untuk disiplin dalam mencari ilmu.

4. Bapak Khairul Umam M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi dan arahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah rela menyalurkan ilmu dan pengalamannya selama proses masa kuliah.
6. Keluarga Besar UKPK UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk berproses selama menjadi mahasiswa di Kampus UIN KHAS Jember.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun itu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan masih memerlukan banyak pembenahan dari segi isi maupun sistemetika susunannya. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun kiranya dapat diberikan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penelitian ini disusun berdasarkan berbagai literatur dan berdasarkan pedoman serta arahan dari dosen pembimbing skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya kalangan akademisi. Aamiin.

Jember, 22 Mei 2023

Robit Hisabillah
T201161149

ABSTRAK

Robit Hisabillah, 2023 : *Model Pendidikan Perspektif Fazlur Rahman dan relevansinya dengan Merdeka Belajar*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Universitas Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Dosen Pembimbing: Khairul Umam M.Pd

Kata kunci: Model pendidikan Islam, Neo-Modernisme, Intelektualisme Islam, merdeka belajar.

Pendidikan yang berkiblat pada Barat terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia juga terjadi pada pendidikan Islam . Nampak terasa banyak dari kalangan terdidik muslim menjadikan tokoh-tokoh pemikir Barat sebagai dasar dalam membangun pengetahuannya tentang rancangan pendidikan yang ideal. Padahal banyak sekali tokoh-tokoh muslim yang memiliki pemikiran sangat luar biasa, termasuk salah satu contohnya adalah Fazlur Rahman, yang justru karya-karyanya banyak dikaji di Barat. Penelitian ini berfokus pada model pendidikan dalam pemikiran pembaharuan Fazlur Rahman yang dalam pengembangannya ditawarkan untuk pendidikan Islam modern serta berfokus menemukan relevansi dari model tersebut dengan merdeka belajar yang sedang dikembangkan dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana pemikiran Fazlur Rahman tentang model pendidikan, 2) bagaimana relevansi model pendidikan Rahman dan merdeka belajar. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan pemikiran Fazlur Rahman tentang model pendidikan, 2) mendeskripsikan relevansi model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dengan merdeka belajar.

Penelitian ini tergolong penelitian jenis pustaka (*library research*) yakni penelitian yang bahan-bahan penelitiannya mengambil dari bahan tertulis berupa buku, kitab, dokumen, naskah dan lain sebagainya. Kemudian teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau konten analisis, yakni menganalisis model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dan relevansi model tersebut dengan merdeka belajar. penulis juga menggunakan metode analisis deskriptif, yakni mengungkap pertanyaan akademis dan jawaban-jawaban yang telah dianalisis sehingga menghasilkan pemaparan yang komprehensif.

Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa 1) model pendidikan perspektif Fazlur Rahman terdiri dari tiga model, yakni model pendidikan kritis, model pendidikan kreatif dan model pendidikan moralitas, 2) model pendidikan perspektif Fazlur Rahman relevan dengan konsep merdeka belajar ditinjau dari ide pokok dan tujuannya.

DAFTAR ISI

Halaman sampul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Daftar Isi	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Landasan Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	42
B. Sifat Penelitian	43
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Analisis Data.....	45
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	47
A. Biografi Fazlur Rahman.....	47
B. Model pendidikan Perspektif Fazlur Rahman	49
C. Relevansi Model pendidikan Perspektif Fazlur Rahman dan Merdeka Belajar.....	90

BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pernyataan keaslian tulisan
- Lampiran 2 : Matrik penelitian
- Lampiran 3 : Formulir pengumpulan data
- Lampiran 4 : Kegiatan penelitian
- Lampiran 5 : Biodata penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini.....	13
Tabel 4.1 Tabel klasifikasi jenis-jenis sumber belajar	100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan sangat berkiblat pada Barat sebagaimana terjadi di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Gejala serupa juga nampak pada pendidikan Islam yang juga mulai kebaratan. Menurut Harun Nasution pendidikan Islam sangat terpengaruh Barat yang lebih memberikan prioritas penuh terhadap pengajaran dan bukan pada pendidikan moralitas.² Gejala masyarakat Islam yang berkiblat terhadap barat dicirikan dengan adanya peniruan cara barat, pengakuan diam-diam akan keunggulan materi serta politik barat, hingga lupa terhadap kekayaan nilai dan intelektual Islam sendiri.³ Sementara, pendidikan yang ada saat ini lebih didasarkan pada pemikiran tokoh-tokoh Barat tentang bagaimana merancang pendidikan yang ideal. Padahal banyak sekali tokoh-tokoh muslim yang memiliki pemikiran luar biasa tentang pendidikan mulai dari Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina hingga pemikir modern seperti sayyid akhmad khan, Az-Zarnuji, Zainuddin sardar, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan salah satunya Fazlur Rahman.

Keterpesonaan masyarakat Islam yang berlebihan terhadap Barat tersebut menghasilkan dikotomi serta dualisme pendidikan, yakni pemisahan sains modern dengan pendidikan Islam atau juga pemisahan pendidikan Islam dan pendidikan sekuler. Muhammad Abduh mempermasalahkan hal tersebut lebih mengutamakan kritik terhadap umat muslim yang gagal

² Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 88

³ Taufik Akhmad, *Sejarah pemikiran dan tokoh modernisme Islam* (Jakarta, PT. Rajagrafindo persada, 2005), 22

mempertahankan prinsip-prinsip Islam di era modern dan mengharapkan umat Islam dapat mengadopsi ide-ide Barat tanpa harus mengenyampingkan prinsip-prinsip dalam Islam.⁴ Begitupun dalam pelaksanaan pendidikan Islam modern, Mochtar Buchori mengkritik pelaksanaan pendidikan agama yang terlalu dominan pada sisi kognitif saja dalam pertumbuhan nilai-nilai (agama) dan lantas abai terhadap aspek afektif yakni kemauan kuat untuk melaksanakan nilai-nilai itu secara aktual dan nyata sehingga memicu kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai sesungguhnya dalam kehidupan.⁵

Pendidikan hakikatnya adalah upaya menemukan transformasi atau perubahan baik *individual* maupun *communal*. Menurut William MC Gucken, S.J. pendidikan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan manusia menuju kesempurnaan intelektual, moral, rohani dan jasmani yang ditujukan untuk kepentingan individu dan sosial.⁶ Berkenaan dengan hal tersebut juga terdapat dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan memiliki fungsi pengembangan kemampuan, watak peradaban bangsa yang bermartabat supaya terwujud manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan memiliki tanggungjawab yang tinggi.⁷

Pendidikan sebagai bagian dari masyarakat mengakui bahwa memajukan kehidupan sosial dan memperkuat bangsa maka kualitas individu

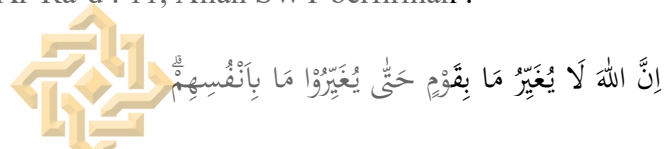
⁴ Iqbal, *pemikiran pembaharuan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 139.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 87.

⁶ Hermawan, *Filsafat pendidikan Islam*, 98.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7

harus diutamakan. Ali Khalil Abul Ainain menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu program yang tersistematis serta memiliki tujuan yang saling melengkapi dengan tujuan yang ada didalam masyarakat bahkan operasional pendidikan diarahkan pada tujuan masyarakat tersebut.⁸ Perubahan individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik melalui pendidikan adalah suatu keniscayaan yang harus dicapai dan diupayakan secara maksimal. Allah SWT berfirman dalam ayat Q.S. Ar-Ra'd : 11, Allah SWT berfirman :



Artinya : Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.⁹

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang perubahan suatu kaum bahwa perubahan yang berkemajuan sangat bergantung pada upaya yang dilakukan untuk mewujudkan suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat terwujud melalui pendidikan, untuk itu menekankan perhatian dan perbaikan pendidikan adalah salah satu syarat utama jika menginginkan perubahan yang berkemajuan. Sehingga kemajuan pasti dapat dicapai melalui upaya pengembangan pendidikan yang lebih baik.

Cita-cita ideal masyarakat yang hendak diwujudkan melalui pendidikan nyatanya mengalami hambatan sebab masih banyak ditemui permasalahan dalam praktik pendidikan seperti kekerasan berkedok pendidikan, rendahnya kualitas dan mutu pendidikan, masalah dikotomi,

⁸ Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019),11

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Kemenag dan terjemahan* (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 11.

degradasi moral, serta dualisme sistem pendidikan. segala problematika pendidikan tersebut secara konseptual dapat diatasi melalui filsafat pendidikan, sedangkan secara teknis operasional dan pelaksanaannya butuh melibatkan semua sektor, seperti pemerintah, anggaran, keterlibatan industri, sumber daya manusia, media masa, orangtua dan masyarakat.¹⁰

Fenomena dualisme, yaitu adanya dikotomi atau pemisahan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum atau pemisahan ilmu agama dengan sains modern menjadi masalah akut pendidikan Islam modern. Secara normatif, Islam tidak mengajarkan pemisahan dikotomis sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW jika seseorang menginginkan dunia dan akhirat maka dengan ilmu, sehingga wajib bagi seorang muslim menuntut ilmu tanpa membeda-bedakan status dan sumber ilmu.

Menurut Rahman segala upaya memajukan pendidikan Islam akan gagal sebab belum menyentuh akar permasalahan utama, yaitu bagaimana memperluas wawasan dan intelektualisme muslim namun tetap memegang komitmen keislaman yang tinggi.¹¹ Menurutnya kedua hal tersebut sulit tercapai disebabkan masih terdapat dikotomi dalam praktik pendidikan.

Merenungi permasalahan diatas tersebut, Fazlur Rahman kemudian berupaya menawarkan konsep pendidikan Integratif yang ditujukan agar menghasilkan lulusan muslim yang dinamis, yakni lulusan yang disatu sisi ilmiah, kritis, dinamis, inovatif progresif, namun di sisi lain juga memiliki

¹⁰ Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal 108

¹¹ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 589

sifat adil, jujur, dan sebagainya sebagaimana sifat ideal seorang muslim yang terdidik.¹²

Hal tersebut juga yang kemudian diharapkan tercapainya sikap tawazun dalam paradigma diri muslim dalam memandang dan menyikapi kehidupan, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Qashas : 77 sebagai berikut

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا

تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.

Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹³

Ayat tersebut menggambarkan kepada kita bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengejar anugerah kehidupan akhirat namun dengan tidak meninggalkan atau melalaikan pemenuhan hidup di dunia. Islam menganjurkan untuk mengelola segala aspek keduniawian dan berbuat baik sesama manusia serta melarang perbuatan yang merusak.

Problem intelektualisme pendidikan nyatanya juga terjadi di Indonesia, hasil analisa PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2020 menemukan bahwa nilai rata-rata pendidikan Indonesia tahun 2018 dalam bidang membaca, matematika, dan sains mengalami penurunan.

¹² Rahman, *Islam dan modernitas* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1985),70

¹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an Kemenag dan terjemahan*, 77.

Standar pendidikan di Indonesia tidak meningkat sedemikian rupa sehingga gagal menumbuhkan level keterampilan kognisi yang lebih tinggi (*higher order thinking skills*).¹⁴ Sehingga berangkat dari permasalahan tersebut, pemerintah mencanangkan program merdeka belajar.

Merdeka belajar yang diproyeksikan mampu mendongkrak standar pendidikan Indonesia faktanya menuai pro dan kontra serta ketidaksetujuan penuh dari beberapa pihak. Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) menilai sasaran merdeka belajar dianggap tidak tepat dalam membaca masalah sesungguhnya dari sekolah, guru, dan kualitas pendidikan secara umum. masalah utama yang perlu diatasi adalah kualitas sarana penunjang utama pendidikan dimana pada tahun ajaran 2019-2020 menunjukkan lebih dari 70 persen ruang kelas dalam kondisi rusak ringan, sedang, maupun rusak berat.¹⁵ Ketidaksetujuan juga datang sebab merdeka belajar dianggap sebagai program ujicoba dan tidak sistematis dalam empat programnya, yakni menempatkan UN diurutan pertama diantara program lainnya, padahal evaluasi merupakan bagian terakhir dari proses pembelajaran dan justru mengesampingkan persoalan yang tidak kalah penting dengan evaluasi. Data BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa 20,10% sekolah dasar (SD) tidak tersedia sumber air yang layak dipakai, bahkan tidak ada air sama sekali. Sementara 80% jenjang pendidikan tidak memiliki toilet yang terpisah antara siswa dan siswi.¹⁶

¹⁴ Agustina, *Potret Pendidikan Indonesia* (Jakarta, Badan Pusat Statistik, 2020),4

¹⁵ Agustina, *Potret Pendidikan Indonesia* (Jakarta, Badan Pusat Statistik, 2020),18

¹⁶ Badan Pusat Statistik 2020, *Kondisi Ruang Kelas Sekolah tahun 2020*, dilihat pada 19 Oktober 2022, <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/27/347c85541c34e7dae54395a3/> statistik-pendidikan-2020.html

Data diatas menunjukkan bahwa pendidikan masih jauh dari apa yang diharapkan. Tantangan yang dihadapi pendidikan di Indonesia pada umumnya juga dihadapi oleh pendidikan Islam. Solusi atas permasalahan pendidikan Islam baik Fazlur Rahman dengan model pendidikan yang ditawarkan dan kebijakan pemerintah indonesia melalui merdeka belajar, adalah suatu yang menarik untuk ditemukan relevansi keduanya. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Mawaddah dengan judul “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap pendidikan modern di Indonesia” menyimpulkan bahwa ada relevansi antara pemikiran Fazlur Rahman dan beberapa aspek mendasar dari pendidikan di Indonesia, yakni ditinjau dari dasar-dasar, definisi pendidikan Islam, tujuan, guru, peserta didik, metode dan sarana pendidikan. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti lebih mendalam model pendidikan persepektif Fazlur Rahman dan merdeka belajar yang akan diungkap secara lebih rinci dalam penelitian ini. Dari keseluruhan paparan tersebut diatas, itulah yang sangat menarik hati serta minat peneliti melakukan penelitian ilmiah tentang “**Model Pendidikan Perspektif Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar**”.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini berlandaskan pada pertimbangan atas paparan konteks penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Fazlur Rahman tentang model pendidikan?
2. Bagaimana relevansi Model Pendidikan Perspektif Fazlur Rahman dengan program merdeka belajar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang didasarkan pada beberapa rumusan masalah yaitu bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemikiran Rahman tentang model pendidikan.
2. Mendeskripsikan relevansi model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dengan program merdeka belajar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penyusunan skripsi oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta meningkatkan standar pengetahuan yang dapat mengikuti perkembangan zaman ataupun menyumbang peran keilmuan untuk pengembangan bidang studi khususnya pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi siswa pada model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dan merdeka belajar yang kemudian dapat menjadi penyelesaian beberapa problem

pendidikan dengan mendalami pemikiran Fazlur Rahman yang memiliki relevansi dengan konteks merdeka belajar saat ini.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan untuk pembelajaran PAI tentang model pendidikan Fazlur Rahman dan relevansinya dengan merdeka belajar.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan menjadi pengalaman baru yang menambah wawasan serta memberikan inspirasi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang lebih inovatif dan adaptif di masa mendatang.

d. Bagi UIN KHAS Jember

Hasil penelitian ditujukan untuk dapat menjadi tambahan sumber dan informasi kepastakaan milik UIN KHAS Jember dan lebih khusus bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Agama Islam.
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Peneliti menyertakan definisi istilah untuk mengantisipasi beragam pemahaman pada penelitian ini, sehingga peneliti menguraikan pengertian dari berbagai istilah yang terdapat dalam penelitiannya.

1. Model Pendidikan

Makna model pendidikan yang dituju penelitian ini mengarah pada sebuah tawaran model pendidikan Rahman terhadap masalah pendidikan Islam yang terangkum ke dalam tiga model, diantaranya model pendidikan

kritis, model pendidikan kreatif dan model pendidikan moral Qur'ani. Ketiga model tersebut tidak secara langsung disebutkan oleh fazlur rahman namun terpapar dalam keseluruhan pemikirannya tentang pendidikan.

2. Pendidikan islam

Pendidikan Islam dalam konteks penelitian ini dimaksudkan pada cakupan pendidikan Islam secara umum sekaligus Intelektualisme Islam yang diyakini oleh Fazlur Rahman sebagai inti utama dari pendidikan. Pendidikan Islam yang pertama merujuk pada pendidikan sebagaimana yang telah ada dan dilaksanakan di negara-negara mayoritas muslim, sedangkan arti yang kedua yakni pendidikan sebagai Intelektualisme Islam adalah sebagaimana yang dirujuk oleh Fazlur Rahman sendiri.

3. Merdeka Belajar

Merdeka belajar dalam penelitian ini adalah merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim baik konsep merdeka belajar maupun kebijakan dalam merdeka belajar itu sendiri sebagai program baru pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar adalah bentuk reformasi pendidikan di Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan standar kualitas pendidikan dan kualitas SDM. Merdeka belajar mengupayakan ruang yang lebih leluasa bagi pihak sekolah, pendidik maupun peserta didik dalam hal inovasi, improvisasi dan negosiasi untuk dapat belajar secara bebas, aktif dan kreatif tanpa ada paksaan atau tekanan apapun.¹⁷

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 30

Hal tersebut bertujuan agar para siswa dan mahasiswa Indonesia dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya dan berkarya untuk bangsa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan bagian penting dari penelitian yakni hasil penelusuran pustaka serta mengkaji dan memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian. Hasil penelitian tersebut disusun menjadi sebuah ringkasan yang melingkupi seluruh isi penelitian, baik penelitian yang terpublikasi maupun yang tidak terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang telah pada jurnal ilmiah).¹⁸ Berikut tinjauan peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu:

1. Skripsi oleh Muhammad Irfan Zidni salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Konsep Kebebasan Manusia dalam Pendidikan Islam Fazlur Rahman”.¹⁹ Penelitian diatas tersebut lebih difokuskan pada kajian mendalam tentang pemikiran Fazlur Rahman seputar hakikat kebebasan manusia dalam pendidikan Islam. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian pustaka (*Library Research*).
2. Skripsi yang berjudul “Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam (studi pemikiran Fazlur Rahman)”.²⁰ Penelitian ini dilakukan oleh Lakhaqul Huda mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Program Studi

¹⁸ Buku Panduan Karya ilmiah uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021, 46.

¹⁹ Mohammad Irfan Zidni, “Konsep Kebebasan Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

²⁰ Lakhaqul Huda, “Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)” skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini fokus pada ide-ide pembaharuan Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam dan analisa kritis terhadap dunia pendidikan beserta solusi yang ditawarkan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

3. Artikel yang berjudul “Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari klasik ke modern” yang disusun oleh Mukhammad Abdullah.²¹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Fokus penelitiannya adalah mengeksplorasi suatu model pendidikan pesantren klasik hingga modern berpacu pada moderasi agama.
4. Artikel oleh Devfy Kartikasari dengan judul “Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern”.²² Penelitian ini memiliki titik fokus pada keterkaitan gagasan Fazlur Rahman akan pendidikan dengan pendidikan Islami di zaman Modern.
5. Artikel yang disusun oleh Ummu Mawaddah, dengan judul “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Modern di Indonesia”.²³ Fokus penelitian ini adalah menggali adanya relasi kuat antara pemikiran Rahman dengan pendidikan modern yang berlangsung di Indonesia. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian studi literatur.

²¹ Mukhammad Abdullah, Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern, volume 2, 2019.

²² Devfy Kartikasari, Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern, Vol. 17 No 2, 2019.

²³ Ummu Mawaddah, dengan judul, Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Modern di Indonesia, Volume 3, No. 1 2018.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian ini memiliki persamaan antara penelitian 1 yakni meneliti tentang hasil pemikiran tokoh Fazlur Rahman.	Perbedaannya adalah penelitian 1 berfokus pada hasil gagasan dan ide Fazlur Rahman tentang kebebasan manusia dalam pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini adalah fokus pada model pendidikan perspektif Fazlur Rahman yang relevan dengan konsep merdeka belajar.
2	Penelitian ini memiliki persamaan antara penelitian 2 yaitu meneliti tentang hasil ijtihad/pemikiran tokoh Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam.	Hasil penelitian 2 lebih terbatas pada Pembaharuan Pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini menggali model pendidikan Islam modern dalam pandangan Rahman serta relevansi hal tersebut dengan merdeka belajar yang sedang dikembangkan di Indonesia.
3	Persamaan antara penelitian 3 dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitiannya sebab serupa dalam hal objek yang diteliti, yakni hasil pemikiran luar biasa Fazlur Rahman berkenaan dengan gagasan pembaharuannya akan pendidikan Islam.	Fokus Penelitian 3 adalah pada model pendidikan pesantren berbasis moderasi agama: dari klasik ke modern. Sedangkan penelitian ini fokus pada model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dan relevansinya dengan merdeka belajar.
4	Persamaan antara penelitian 4 dengan penelitian ini berkenaan dengan obyek penelitian, yakni menitikberatkan untuk menggali serta menemukan penjelasan ilmiah tentang Fazlur Rahman dan pendidikan Islam modern.	Penulis dalam penelitian 4 ini hanya membatasi masalahnya pada konsep Fazlur Rahman yang solutif terhadap pendidikan Islam beserta kecocokan internalnya dengan pendidikan Islam modern. Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya hanya pada model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dan relevansinya dengan merdeka belajar.
5	Penelitian 5 ini mempunyai beberapa kesesuaian utama dengan penelitian ini, khususnya terletak pada	Penelitian 5 ini fokus untuk mendeskripsikan keterkaitan pandangan pendidikan Fazlur Rahman dengan pendidikan di Indonesia masa

No.	Persamaan	Perbedaan
	mencari relasi antara gagasan terdahulu yang orisinal milik Fazlur Rahman dengan konteks pendidikan Islam kekinian.	modern ini Sedangkan penelitian ini fokus untuk mengetahui model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dan relevansinya dengan merdeka belajar.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan

a. Definisi pendidikan

Pendidikan mempunyai kata dasar didik, yang berarti membimbing moral dan kecerdasan. Kata pendidikan tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan arti sebagai upaya memelihara melatih, mengajar, mengarahkan akhlak dan kecerdasan pikiran.²⁴ Beberapa tokoh seperti William MC Gucken, S.J. mendefinisikan pendidikan sebagai pertumbuhkembangan manusia menuju kesempurnaan intelektual, rohani, jasmani dan moral dengan tujuan individu atau sosial serta mengarah kepada penciptaan atau kreasi sebagai tujuan akhirnya.²⁵ Begitu juga menurut apa yang disampaikan Abdurrahman Saleh Abdullah bahwa pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses yang didukung penuh oleh masyarakat kepada generasi-generasi baru untuk sampai pada taraf kemajuan hidup tertinggi.²⁶

²⁴ Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Tinggi*. (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta, 2018)

²⁵ Hermawan, *Filsafat pendidikan Islam*, 98.

²⁶ Hidayat, *Filsafat Pendidikan Islam*, 24.

Istilah pendidikan seringkali tumpang tindih dengan istilah pengajaran sehingga seringkali disalahmaknai bahwa pendidikan adalah pengajaran dan sebaliknya, padahal hal keduanya berbeda dan persoalan makna keduanya ini perlu diluruskan. Sebagaimana orang keliru memaknai belajar sebagai sekolah, padahal sekolah hanyalah satu dari tempat belajar anak. belajar atau sekolah memiliki makna yang sama yakni mencari ilmu namun pendidikan memiliki bagian terpenting adalah pewarisan ilmu, budaya dan moral yang lebih kompleks dari sekedar belajar.²⁷

Pendidikan memiliki tujuan-tujuan yang dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran. Meskipun pendidikan dan pengajaran ialah dua bagian berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain. pendidikan berisi pengajaran, serta dalam sebuah pembelajaran terdapat nilai-nilai luhur tertentu yang ingin diinternalisasikan guru terhadap peserta didik. Pendidikan dan pembelajaran dirancang secara khusus dan dilaksanakan sesuai prosedur tertentu untuk kebaikan dan kepentingan hidup manusia agar selamat dan bahagia.

Pendidikan memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan kehidupan manusia. Syahidin mengemukakan tiga misi utama pendidikan yaitu pendidikan bertujuan mewariskan ilmu pengetahuan, mewariskan budaya, dan mewariskan *value* atau nilai.²⁸ Sedangkan Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk

²⁷ Roqib, *Ilmu pendidikan Islam* (Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), 13.

²⁸ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran agama di sekolah di Tasikmalaya* (Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), 3.

meninggikan budi dan pekerti, jasmani dan rohani, agar sampai pada kesempurnaan hidup yang selaras antara diri anak dengan alam dan masyarakatnya.²⁹ Berdasarkan pengertian beberapa tokoh diatas, peneliti menyimpulkan tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah optimalisasi diri anak agar tumbuh dan berkembang dari berbagai potensi dan aspeknya secara seimbang dan selaras dengan tujuan hidup individu dan masyarakat.

b. Model pendidikan

Model pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *An Educational Models*. Merupakan sebuah rancangan pendidikan yang dijadikan panduan dalam menentukan bagaimana sekolah beroperasi, berfokus pada kurikulum dan proses pendidikan secara umum. Arti kata model merujuk pada pola, acuan, contoh, atau gambaran ideal tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya. Model secara bahasa berarti pola, rancangan atau contoh acuan. Sedangkan menurut Mills model merupakan representasi yang akurat tentang hal-hal aktual sehingga individu atau kolektif tertentu bertindak sesuai model itu.³⁰

Dengan demikian, dapat dipahami model pendidikan adalah hasil representatif yang memiliki akurasi terhadap hal aktual yang sesungguhnya sehingga kerap kali digunakan sebagai rujukan yang bedan dan dapat dijadikan pedoman bagi seseorang atau sekelompok tertentu.

²⁹ Hidayat, *Filsafat pendidikan Islam*, 23.

³⁰ Agus suprijono, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia pustaka jaya, 2011), 45.

Banyak sekali aspek pendidikan yang telah dan perlu dikembangkan berdasarkan model pendidikan atau *An educational model*. Pengembangan yang dimaksud adalah penerapan model pendidikan yang ideal ke dalam pendidikan sebagai proses yang terus mengalami perubahan. Untuk itu, model atau pola dalam sebuah pendidikan dapat diartikan juga sebagai paradigma, yaitu cara pandang akan kehidupan yang dibentuk dari nilai, ilmu, wawasan, tradisi serta kesepakatan dan ideologi yang dipegang oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.³¹ Dari makna ini dapat diketahui bahwa model pendidikan berhubungan erat relasinya dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat.

Model cenderung dianggap benar dan kondisional. Suatu model pendidikan cenderung menyesuaikan dengan tempat diterapkannya model itu, terutama berkenaan dengan nilai-nilai dasar yang terdapat pada keduanya.³² Maka dari itu, setiap masyarakat disekitar pendidikan memiliki pengaruh terhadap model dan memicu relasi timbal balik. Suatu model pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat melalui lulusannya, sedangkan masyarakat turut membentuk model pendidikan sebab nilai-nilai dan kecenderungannya.³³ Dalam hal ini, pendidikan tentu melibatkan masyarakat, sebab pendidikan adalah pemberdayaan masyarakat itu

³¹ Priatna, *Reaktualisasi Paradigma pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Bni Quraisy, 2004), 4.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 305

³³ Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 185

sendiri melalui orangtua yang mengirimkan anaknya ke sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Hal ini kemudian memicu terbawanya prinsip moral, falsafah hidup, maupun paradigma masyarakat terhadap pendidikan dan sebaliknya pertukaran nilai dalam pendidikan terhadap masyarakat yang kondisional sesuai perkembangan zaman.

Kebenaran suatu model bersifat fleksibel yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai serta kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Seperti di Indonesia, meninjau perkembangan nilai yang ada pada masyarakat, maka dapat diketahui bahwa ada tiga model atau paradigma pendidikan diantaranya paradigma konservatif, paradigma pendidikan liberal/individual dan paradigma pendidikan kritis. Sementara. Menurut Hersh, model pendidikan/moral adalah cara mengkonseptualisasikan proses pengembangan nilai dan moral. Model adalah hipotesis atau pandangan tentang nilai atau moral yang dibuat dengan menggunakan sejumlah pedoman atau prosedur. Paradigma pendidikan nilai rasional sangat menekankan upaya guru untuk mendukung siswa dalam mengembangkan pertimbangan moral dan etika berdasarkan pengetahuan praktis. Menurut pendekatan ini, nilai harus ditetapkan melalui penilaian rasional karena hanya terikat pada konsep atau gagasan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya model pendidikan adalah pola atau acuan yang dianggap benar didalam masyarakat dan dianggap mewakili dari

sistem yang sesungguhnya, serta dijadikan acuan ideal dalam penyelenggaraan pendidikan mengikuti perkembangan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu.

c. Komponen/unsur-unsur pendidikan

Komponen adalah sub-sub sistem yang berperan atas totalitas keberlangsungan proses. Kata komponen yang tertera pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut juga sebagai unsur-unsur, merupakan bagian dari keseluruhan yang membentuk suatu kesatuan. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat dimengerti bahwa komponen pendidikan adalah unsur-unsur penting yang terlibat dalam proses serta mempengaruhi berjalannya pendidikan. PH Combs (1968) menyebutkan 12 komponen yang harus ada dalam pendidikan, meliputi arah tujuan utama, pendidik, peserta didik, manajemen, penjadwalan waktu, bahan dan isi pengajaran, biaya, pelaksanaan, penelitian pengembangan, alat bantu belajar, sarana dan fasilitas, supervisi, dan teknologi.³⁴

Noeng Muhadjir membatasi pandangannya pada komponen pokok pendidikan diantaranya tujuan, program pendidikan (perwujudan idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat dan kebutuhan tertentu), peserta didik, pendidik, metode dan konteks belajar.³⁵

Sedangkan Joyce & Weil dalam I Wayan Santyasa (2007:7),

³⁴ Ika purwani ngsih, *Pendidikan sebagai suatu sistem*, hlm.24, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary>

³⁵ Mutohar, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 66

mengemukakan bahwa dalam sebuah model pendidikan dan pembelajaran harus meliputi unsur-unsur sebagai berikut diantaranya; *Syntax* atau langkah pelaksanaan pembelajaran. (2) *Social system* yaitu sistem nilai dalam masyarakat yang juga berlaku dalam pembelajaran. (3) *Principles of reaction* atau prinsip dasar guru dalam memandang dan bereaksi terhadap murid. (4) *Support system*, yaitu segala sarana, bahan, alat dan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran; (5) *instructional effects* dan *nurturant effects*, yaitu hasil efektivitas belajar yang dihasilkan sesuai tujuan yang disasar dan hasil belajar diluar yang disasar. Kelima unsur atau komponen pembelajaran tersebut menjadi pedoman bagi pendidik atau guru dalam mencapai tujuan pendidikan. berdasarkan pandangan tokoh diatas dapat diambil disimpulkan bahwa komponen pendidikan adalah serangkaian unsur-unsur yang wajib ada dalam pendidikan meliputi komponen tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar (PBM), tenaga pengajar, sarana, murid, metode dan teknik pendidikan, pengelolaan, biaya, lingkungan, kerjasama dan evaluasi.³⁶

Masing-masing komponen memiliki peran penting terhadap keberhasilan pendidikan. Menurut Abudin Nata ada keterkaitan antar masing-masing komponen, jika terdapat perubahan pada kurikulum, maka akan ada penyesuaian berbagai komponen pendidikan lainnya seperti bahan ajar, cara mengajarkannya, kompetensi guru, evaluasi,

³⁶ Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 186

sarana dan komponen-komponen lainnya.³⁷ pendidikan akan berjalan optimal jika fungsi dari masing-masing komponen dikerjakan oleh tenaga yang kompeten. Misalnya, fungsi yang mencakup pengembangan dipegang oleh ahli desain pembelajaran, fungsi pelaksana dilakukan oleh ustad, guru, instruktur atau dosen. Berikut penjelasan mengenai komponen pendidikan:

d. Tujuan pendidikan.

Tujuan merupakan titik yang ingin dicapai. Tujuan meliputi nilai-nilai yang abstrak, umum dan ideal. Tujuan pendidikan menurut Jhon Dewey adalah membentuk kecakapan-kecakapan yang bersifat fundamental dalam aspek emosional serta intelektual yang secara natural dan alamiah terjadi ditengah-tengah manusia.³⁸ Tujuan pendidikan menjadi prasyarat yang wajib dipahami oleh seorang guru dalam melakukan pendidikan di dalam kelas ataupun tempat mengajar tertentu. Terdapat tiga kategori tujuan pendidikan yang secara filosofis mencakup keseluruhan tujuan inti pendidikan, diantaranya tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan profesional.³⁹ Ketiga hal tersebut tidak hanya ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan namun juga berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sikap seorang pendidik untuk mengarahkan yang terbaik bagi anak didiknya.

³⁷ Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 28

³⁸ Hidayat, *Ilmu Pendidikan*, 24.

³⁹ Mutohar, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, 48.

e. Kurikulum.

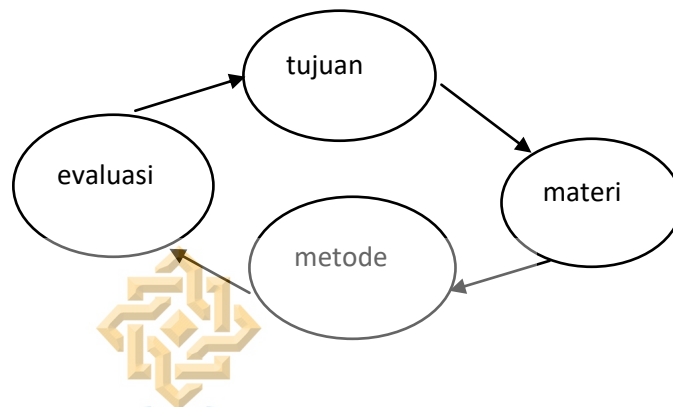
Semua kegiatan dalam upaya mewujudkan siswa mengalami proses belajar adalah kurikulum. William B. Ragan menegaskan bahwa definisi kurikulum bukan sekedar terbatas pengajaran saja, melainkan keseluruhan kehidupan dalam kelas meliputi relasi siswa dan guru, metode pengajaran hingga metode evaluasi.⁴⁰ Kurikulum menurut Hasan Langgulung ialah power yang menghidupkan lingkungan pengajaran dan pendidikan untuk dapat dilalui oleh murid-murid sebagai bagian dari pengalaman hidup dan kegiatan belajarnya di dalam dan di luar sekolah.⁴¹ Alice Miel memberikan definisi yang lebih luas tentang kurikulum termasuk keadaan gedung, kondisi dan suasana lingkungan sekolah, cita-cita, keyakinan tertentu, ilmu pengetahuan, pelayanan, personalia termasuk penjaga keamanan sekolah, bagian pengelola administrasi dan semua orang yang berhubungan dengan siswa.⁴² Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum adalah segala kekuatan baik lingkungan, materi maupun seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh.

⁴⁰ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja,2019), 14.

⁴¹ Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam: strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras,2013), 43

⁴² Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja,2019), 15.

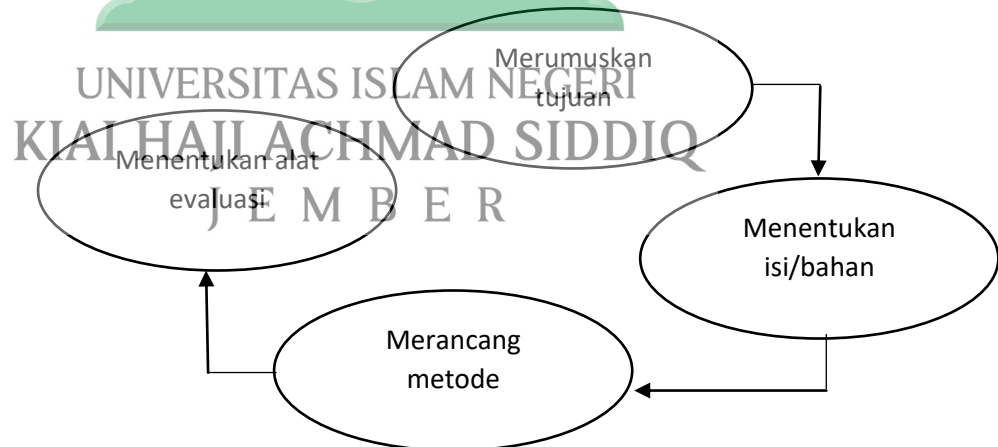
Kurikulum bukanlah sesuatu yang tunggal namun sebaliknya ia adalah sesuatu yang multi dimensional. Kaber menggambarkan kurikulum sebagai berikut:



Gambar 1.1

Interelasi komponen kurikulum

Sejalan dengan itu, S. Nasution menggambarkan pengembangan kurikulum sebagai berikut :



Gambar 2.2

Proses pengembangan kurikulum

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan pengembangan sejumlah komponen kurikulum dan pengembangan pembelajaran yang

diperlukan meliputi perumusan tujuan, isi, metode dan menetapkan evaluasi.⁴³ Didalam pengembangan tersebut, guru memiliki peran yang sangat besar didalam kelas.⁴⁴ Murray Print menjelaskan peranan pendidik dalam pengembangan ini sebagai berikut: pertama, *implementers*, yaitu guru memiliki peran aplikatif terhadap kurikulum. Kedua, *Adopters*, yaitu peran guru sebagai penyelaras kurikulum yang ideal diselaraskan dengan karakteristik dan keperluan siswa. Ketiga, *Developers*, yaitu guru secara kreatif berwenang mendesain dan mengembangkan kurikulum. Dan keempat, *Researches*, yaitu peran untuk meneliti kurikulum agar memaksimalkan hasil kerja guru tersebut.⁴⁵ Berangkat dari pemaparan tersebut sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas guru dalam mendidik siswa di kelas.

f. Materi pendidikan

Materi pendidikan dapat disebut sebagai bahan yang dapat memberikan pengaruh dalam bimbingan. Materi tersebut meliputi sekumpulan isi bahan ajar yang akan disajikan sebagai salah satu penghubung antara siswa dan tujuan pendidikan. Baik itu materi inti yang bersifat nasional (mengandung misi pengendalian dan persatuan

⁴³ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 19.

⁴⁴ Mulyasa, *Menjadi guru penggerak merdeka belajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 153.

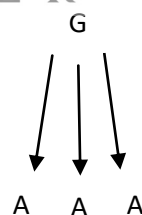
⁴⁵ Mulyasa, *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*, 154.

bangsa) dan muatan lokal yang memiliki misi mengembangkan persatuan kekayaan budaya pada masing-masing lingkungan.⁴⁶

Materi yang berisi bahan ajar tersebut memuat ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik untuk dijadikan bahan belajar dan berpikir. Omar Hamalik berpendapat bahwa materi pendidikan adalah isi kurikulum.⁴⁷ Oleh sebab itu, pembelajaran selalu membutuhkan mengharuskan guru untuk mempersiapkan materi belajar yang baik dan terukur agar pelaksanaan pembelajaran tepat sasaran.

g. Interaksi edukatif

Interaksi edukatif adalah interaksi komunikasi timbal balik antar siswa didik dengan guru yang mengandung norma atau nilai sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁸ Dr. Nana sudjana membagi tiga jenis pola interaksi edukatif ke dalam tiga pola, pertama komunikasi searah. Komunikasi interaksi atau dua arah dan komunikasi transaksi atau banyak arah. Berikut pola interaksi tersebut:



gambar 3.1

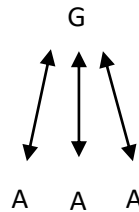
Komunikasi searah

⁴⁶ Mutohar, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Jember: Stain jember press, 2013), 48.

⁴⁷ Hidayat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 110.

⁴⁸ Bahri, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, 11.

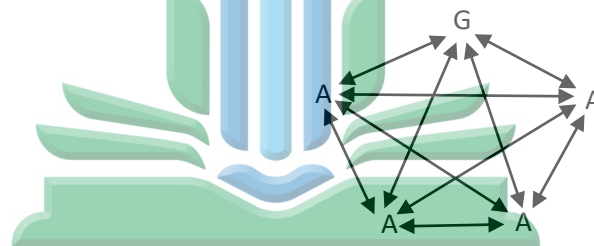
Komunikasi searah mengharuskan guru untuk aktif dan anak didik pasif. Jenis komunikasi ini tidak masuk kedalam jenis pembelajaran aktif.



gambar 3.2

Komunikasi interaktif

Komunikasi interaktif, guru dan murid saling memberikan *feedback* dalam proses kegiatan pembelajaran.

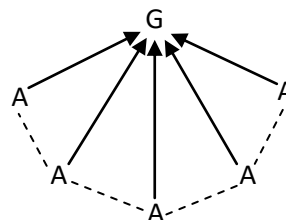


gambar 3.3

Komunikasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Komunikasi trans aktif disebut juga sebagai komunikasi banyak arah. Yakni guru-murid, murid-guru, murid-murid.



gambar 3.4

Komunikasi pola melingkar

Komunikasi pola melingkar termasuk kedalam pola pembelajaran interaktif.

1). Pendidik.

Pendidik merupakan penanggungjawab aktivitas pendidikan dikelas maupun diluar kelas dengan peserta didik sebagai fokus utamanya. Pendidik umumnya berada dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.⁴⁹

Pendidik pada hakikatnya sama dengan pengajar. Pendidik dalam melakukan pembelajaran harus menjaga sikap, perkataan dan memberi keteladanan moral bagi peserta didiknya. Sebaliknya, pengajar harus tau situasi dan mampu memposisikan diri selayaknya pendidik selain menyampaikan ilmu juga memasukkan nilai-nilai etik-religius dalam pengajarannya.⁵⁰ Menurut Abuddin Nata, tanggungjawab utama

pendidik adalah membantu siswa mengembangkan kecakapan jasmani dan rohani sehingga ia mampu dewasa, mandiri serta melaksanakan tanggungjawab personalnya sebagai makhluk spiritual dan makhluk sosial.⁵¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Bukhari Umar memandang

pendidik sebagai sosok yang memegang kunci utama dalam upaya pengembangan seluruh potensi, meliputi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁵² Berdasarkan pemaparan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya pendidik merupakan

⁴⁹ Rahman, *Revival and Reform In Islam* (British: *Oneworld*,2003), 191

⁵⁰ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: LkisYogyakarta, 2009), 36-37

⁵¹ Hidayat, *Ilmu pendidikan*, 86.

⁵² Hidayat, *Ilmu pendidikan*, 87.

sosok orangtua yang memiliki tanggungjawab utama dalam perkembangan siswa dan mengutamakan siswa sebagai prioritas keberhasilan dalam mendidik selain juga perlu menjadi tauladan yang baik dan menjadi panutan siswa baik ucapan, sikap dan moral.

2). Peserta didik

Peserta didik adalah pribadi atau subjek yang belum mencapai tingkat kematangan usia sehingga mengharuskan dirinya untuk belajar dan menambah wawasan serta memiliki dorongan kuat untuk mengembangkan diri sebagai modal dan dasar utama pemecahan problem aktual yang sedang dan hendak dihadapi sepanjang hidupnya.⁵³ Sedangkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum secara jelas mengenai peserta didik, yaitu bagian dari anggota masyarakat yang berada dalam upaya pengembangan diri dengan melibatkan proses pembelajaran sesuai jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Hasbullah KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ berpendapat bahwa input siswa dapat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Menurutnya, peserta didik yang butuh pengajaran sedangkan guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁵⁴ Disisi lain Sudarwan Danim menjelaskan bahwa peserta didik juga didefinisikan sebagai manusia muda yang belum matang atau dewasa namun punya potensi dasar yang luar biasa untuk

⁵³Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap struktur ilmu, kurikulum, metodologi, dan kelembagaan pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 167.

⁵⁴ Hidayat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia(LPPPI),2019), 91.

dikembangkan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵⁵ dari definisi yang diungkapkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar yang perlu dikembangkan melalui pendekatan mendidik, pelatihan dan cara belajar tertentu.

3). Sarana dan Prasarana

Secara bahasa, sarana bermakna segala hal yang dapat dimanfaatkan sebagai alat agar mencapai tujuan. Sarana juga terkait dengan syarat dan upaya. Berdasar pada deskripsi diatas dapat dipahami bahwa sarana merupakan segala hal yang menunjang pendidikan dan tidak terbatas pada perangkat semata, baik materi maupun non-materi. Sarana yang bersifat materi dapat berupa gedung, bangunan, kelas, perpustakaan ataupun alat-alat tertentu. Sedangkan sarana yang berupa non-materi termasuk seperti segala aktivitas maupun usaha-usaha yang bermuatan nilai-nilai pendidikan.⁵⁶

4). Alat dan metode

Metode merupakan cara yang berupa langkah-langkah prosedural tertentu. Ahmad Tafsir mengklaim bahwa istilah "metode" berasal dari kata bahasa Inggris "method", yang berarti "cara". Pendekatan adalah cara yang tepat dan efisien untuk menyelesaikan tugas.⁵⁷ Menurut Abdurrahman al-Nahlawi metode pendidikan merupakan suatu cara transmisi materi pendidikan oleh guru kepada

⁵⁵ Hidayat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, 91.

⁵⁶ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: pendekatan sistem dan proses* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 209.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

siswa atau anak didik.⁵⁸ Peranan metode pendidikan sangat efektif dalam membina dan memotifasi siswa, sehingga pembelajaran dengan metode yang baik dan tepat guna dapat meningkatkan peluang keberhasilan pendidikan yaitu meningkatkan kualitas manusia untuk sampai pada hakikat dirinya, alam dan tuhan.

Setiap pembelajaran mengharuskan adanya metode yang berupa prosedur, langkah-langkah dan urutan sistematis yang wajib dikuasai oleh guru. Beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen dan karya wisata perlu disesuaikan dengan bahan ajar, situasi dan kondisi, serta karakteristik kebutuhan peserta didik.⁵⁹ Ada beberapa aspek dalam pemilihan metode pengajaran yang harus pertimbangan oleh guru, diantaranya aspek tujuan, sifat dan karakteristik siswa, materi pembelajaran, ketersediaan fasilitas dan media serta tingkat partisipasi siswa.

- 5). Lingkungan pendidikan
- Lingkungan pendidikan merupakan wahana atau tempat terjadinya proses bimbingan yang memiliki dampak paling besar terhadap keberhasilan anak didik dalam belajar terdiri dari tri pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁰ Dalam banyak kasus, lingkungan dominan membentuk karakter siswa, sehingga tidak memperhatikan aspek lingkungan dapat berdampak pada terjadinya penyimpangan karakter dan perilaku siswa. Hal tersebut disebabkan

⁵⁸ Hidayat, *Ilmu pendidikan*, 96.

⁵⁹ Khotimah, *Model pembelajaran*, 58.

⁶⁰ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: LkisYogyakarta, 2009), 35.

kaena lingkungan adalah tempat tumbuh berkembang sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik terutama dalam keluarga dan masyarakat.⁶¹ Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan memiliki peran besar didalam pendidikan dan menuntut perhatian khusus terutama pihak sekolah, keluarga dan masyarakat harus terjalin hubungan harmonis untuk membentuk lingkungan pembinaan intelektual dan moralitas anak.

2. Teori kebebasan belajar menurut Paulo Freire

Paulo Reglus Neves atau lebih dikenal sebagai Paulo Freire, merupakan seorang pemikir besar dalam aliran pedagogi kritis. Ia adalah salah satu tokoh yang memperjuangkan kebebasan pendidikan dengan menaruh kepedulian tinggi terhadap masyarakat tertindas di Brazil. Freire meyakini kebebasan dalam pendidikan adalah suatu hal yang dapat membawa pada kehidupan yang lebih humanis. Dalam pemikirannya, ia sangat mengecam penindasan terhadap kalangan menengah kebawah. Menurutnya, relasi pendidikan dialogis dengan rakyat yang tertindas akan membawa pada kehidupan dunia yang lebih bersifat manusiawi.⁶²

Freire menyarankan adanya demokratisasi dalam pendidikan dengan tujuan membebaskan manusia dari sistem pendidikan bank. Dalam sistem bank, anak ibaratkan objek tabung atau bejana kosong yang perlu diisi oleh guru. Menurut Freire, tujuan utama sistem pendidikan perbankan adalah untuk melanggengkan ideologi kelas dominan agar kelas tersebut

⁶¹ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, 176.

⁶² Collins, *Paulo Freire: kehidupan, karya dan pemikiran* (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2011), 43.

tetap berkuasa.⁶³ Pendidikan akhirnya lebih bersifat negatif ketika guru hanya memberi informasi kepada siswa untuk sekedar diingat dan dihafalkan tanpa melibatkan kesadaran aktif dan subjektif siswa terhadap realitas di sekelilingnya.

Gambaran tentang pembelajaran sistem bank bagi Freire memberi kesan bahwa seolah guru hanya mengisi murid dengan narasi bahan-bahan ajar yang telah lepas dari realitasnya.⁶⁴ kebiasaan-kebiasaan dalam pendidikan yang mewakili ketertindasan masyarakat salah satunya sebagai berikut:

- a. Guru mengajar, murid diajar.
- b. Guru tau segalanya, murid tidak tau apa-apa.
- c. Guru berpikir, murid dipikirkan
- d. Guru mengatur, siswa diatur,
- e. Guru memaksakan pilihannya, murid mematuhi.
- f. Guru memilih isi bahan ajar, murid beradaptasi dengan bahan itu.
- g. Guru sebagai subjek aktif, murid adalah objek.
- h. Guru memanfaatkan status dan jabatannya untuk menghalangi kebebasan murid.⁶⁵

Secara prinsip, pola pendidikan bank mencerminkan bahwa semakin banyak murid diisi dengan narasi-narasi maka semakin berat laju perkembangan siswa untuk merdeka, kritis dan kreatif. Pandangan tersebut sangat jelas bahwa pola pembelajaran yang demikian bertolak belakang

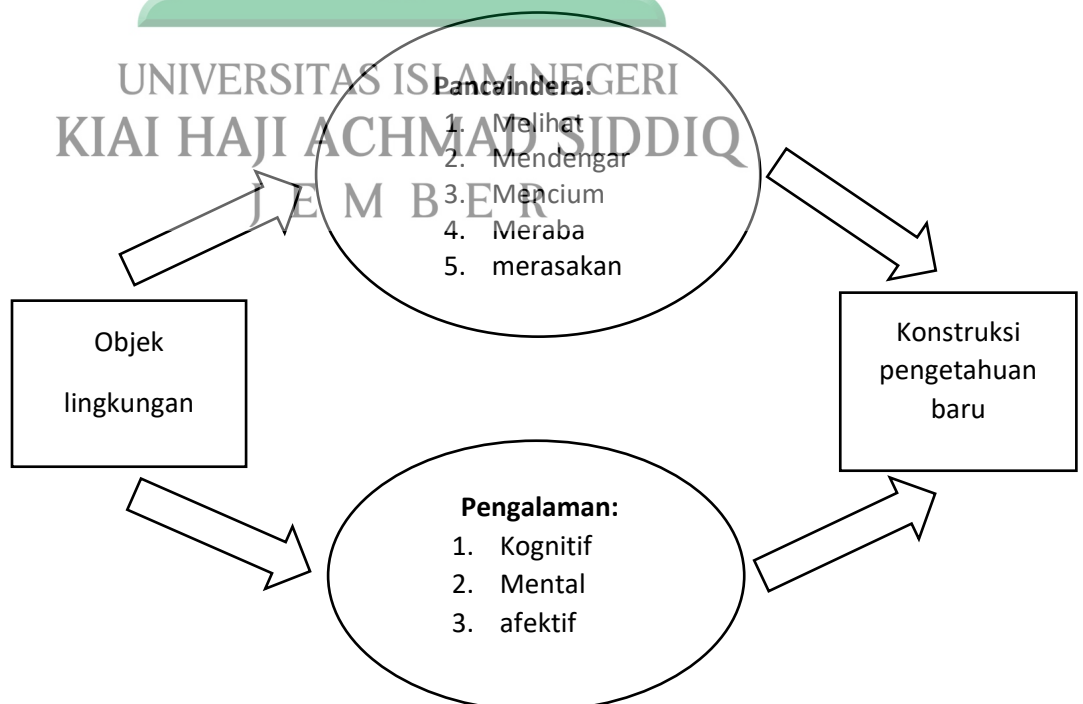
⁶³ Collins, *Paulo Freire: kehidupan, karya dan pemikiran*, 45.

⁶⁴ Paulo Freire, *Pendidikan kaum tertindas* (Jakarta, LP3ES, 2008), 53.

⁶⁵ Paulo Freire, *Pendidikan*, 54.

dengan hakikat tujuan pendidikan, sehingga orientasi pembelajaran yang demikian ingin diberantas dalam merdeka belajar di Indonesia, terutama pendidikan yang mewarisi pola pembelajaran yang kurang memberikan kebebasan pada siswa.

Dapat diketahui bahwa freire melandasi pemikirannya dengan konstruktivisme yang menekankan pada proses dan kebebasan menggali serta mengkonstruksi pengalaman. Proses pembelajaran dalam konstruktivisme adalah proses aktif siswa dalam mengembangkan pengetahuan, dalam makna ini, ilmu bukan dipindahkan dari guru kepada siswa. Siswa secara aktif perlu didampingi dalam memecahkan permasalahan dan solusi yang berguna bagi dirinya sesuai dengan ide-idenya. Berikut ini proses pembentukan pengetahuan baru dalam pandangan konstruktivisme:



Gambar 4.1

Proses konstruksi pengetahuan

3. Merdeka belajar

a. Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar terdiri dari dua kata yakni merdeka dan belajar. Kata merdeka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti bebas dan tidak terikat. Sedangkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang atas situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. Dorothy Law Nolte mengungkapkan: *Children learn what they life*, yang artinya “anak belajar dari kehidupan”.⁶⁶ Sehingga yang dimaksud merdeka belajar ialah suatu upaya dalam pendidikan untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar dan pembelajaran yang dapat membebaskan siswa, dalam arti tidak merasa tertekan, nyaman, bahagia dan menyenangkan, sehingga pembelajaran menjadi kondusif serta tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Merdeka belajar merupakan reformasi pendidikan Indonesia
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
yang sering disebut oleh Nadiem Makarim dengan istilah kebebasan belajar.⁶⁷ Secara prinsip, tujuan pendidikan selaras dengan tujuan dan kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan materi maupun kebutuhan imateri. Menurut Fromm manusia membutuhkan kebebasan untuk menciptakan atau membangun serta serta untuk mempertanyakan dan mencoba-coba. kebebasan semacam ini menghendaki manusia untuk

⁶⁶ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta, LKiS, 2016), 66.

⁶⁷ Mulyasa, *Menjadi guru penggerak merdeka belajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 30.

aktif dan bertanggungjawab.⁶⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah kebutuhan yang bersifat primordial melekat dalam diri manusia dan perlu diwujudkan baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Ide dasar dari merdeka belajar merujuk kepada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa sekolah harus menjadi taman belajar bagi siswa, sehingga beliau mendirikan Taman Siswa.⁶⁹ Taman siswa adalah model pendidikan yang memerdekakan, tujuannya agar baik guru dan siswa dapat saling mengemukakan kesulitan yang dihadapi, terutama oleh siswa. Taman siswa berawal dari sarasehan selasa Kliwon yang turut prihatin terhadap pendidikan kolonial yang saat itu bersifat rasial, diskriminatif terhadap bumiputra dan tidak humanis. Taman siswa berupaya merubah cara ataupun metode pengajaran kolonial yaitu dari sistem pendidikan perintah dan sanksi ke pendidikan pamong. Perlakuan guru sebagai orangtua kedua siswa menjadi perhatian utama dan modal penting dalam mendidik, sehingga Ki Hajar Dewantara merumuskan istilah sebagai berikut, yaitu: *Ing ngarsa sung tulada* (di muka memberi contoh), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), *Tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya).⁷⁰

⁶⁸ Freire, *Pendidikan kaum tertindas*, 48.

⁶⁹ Mulyasa, *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*, 31.

⁷⁰ Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya* (Museum kebangkitan nasional, Jakarta, 2017), 34.

Taman siswa juga mengembangkan pendidikan yang fungsional dan sesuai porsi yang ada. Murid-murid yang tua disamping kebebasannya yang luas dalam menggunakan waktu bebas, mereka juga diberi tanggungjawab untuk melaksanakan tugas dalam bagian masing-masing, misalnya tugas bagian laki-laki dan perempuan seperti para gadis-gadis diajari bahwa ketika kelak menjadi seorang ibu-ibu maka perlu memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu sehingga baik laki-laki maupun perempuan perlu mengembangkan bakat dan keterampilannya secara serasi.

Sedangkan perlakuan terhadap anak-anak yang lebih muda lebih sempurna dan khusus yakni berada dalam taman Indriya. Anak-anak tidak diajarkan bahasa asing selama tiga tahun pertama dan melainkan diajarkan bahasa sendiri. Di taman Indriya itu pengajaran terdiri dari banyak sekali permainan-permainan dan nyanyian nasional. Di kelas-kelas terendah pengajaran dilakukan oleh wanita agar mereka akrab dengan rumah sendiri. Mereka duduk di bangku-bangku rendah dengan tikar dan pelajaran diberikan dengan nuansa permainan.⁷¹

Taman siswa mengutamakan pendidikan kearah kepribadian sebagai prioritas utama, selain juga kepribadian masyarakat. Taman siswa meyakini bahawa pribadi yang kuat adalah pendorong utama suatu negara. Ki Hadjar Dewantara mendorong inisiatif, pembelajaran

⁷¹ Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*, 95.

inovatif, dan pengembangan rasa kebanggaan nasional di kalangan murid-muridnya. Dalam proses pendidikan, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa belajar yang optimal adalah menjadikan siswa sebagai subjek belajar. hal itu bertujuan agar siswa mampu membangun kesadaran kritisnya untuk dapat menjadi manusia yang merdeka. Menurut Ki Hajar sebab merdeka adalah mampu berdiri sendiri, dengan daya nalar dan kreativitas serta usaha kemampuannya sendiri atau dalam kata lainnya adalah siswa tidak tergantung kepada orang lain.⁷²

Untuk itu dalam implementasinya, taman siswa menggunakan pendidikan pamong atau among dalam pengajarannya. Ki Sarmidi Mangoenkarsa menyimpulkan tiga pokok utama dalam sistem among:

- 1) Sifat pendidikan ialah latihan mengabdikan diri pada perikemanusiaan, 2) kodrat anak untuk tumbuh dan berkembang selaras dengan alam adalah satu keharusan yang wajar, 3) kemerdekaan untuk seluruh anak adalah basis utama perkembangan pribadinya.⁷³ Ketiga pokok tersebut menjadi prinsip utama yang dipegang teguh dalam pendidikan Taman siswa.

Sebab terinspirasi dari taman siswa, merdeka belajar menuntut kemerdekaan didalam proses belajar disekolah, yakni merdeka dari segala tekanan yang ada dalam dunia pendidikan seperti tekanan tugas administrasi bagi para guru, tekanan ujian bagi siswa, sistem belajar

⁷² Marianus Sesfao, *Perbandingan pemikiran pendidikan paole freire dengan ajaran tamansiswa dalam implementasi merdeka belajar*, 268.

⁷³ Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara*, 121.

yang menjenuhkan, serta merdeka dari cara belajar menghafal yang diyakini kurang efisien ketika menghadapi ujian semata. Untuk itu, makna merdeka belajar sebenarnya adalah memberikan kesempatan pada guru dan siswa dalam pembelajaran yang bebas, bertanggungjawab dan nyaman, tenang, santai, gembira tanpa ada tekanan. Merdeka belajar mengindikasikan pembelajaran yang tidak memaksa, artinya peserta didik difasilitasi sebaik mungkin agar mereka tumbuh dengan potensi alaminya dan berkembang sesuai kemampuannya. Pelajaran yang membebankan anak didik sangat tidak diharapkan sebab hal tersebut berlawanan dengan kebutuhan manusia yang memiliki kehendak bebas dan bertanggungjawab.

Mendikbud mengatakan bahwa bagian nyata Merdeka Belajar merupakan sekolah, guru dan murid yang memiliki kebebasan dalam inovasi, mandiri dan kreatif. Untuk itu dapat dikatakan bahwa sebenarnya Merdeka Belajar juga mencangkup kemerdekaan berpikir, yang oleh nadiem kemerdekaan berpikir ini perlu dimulai oleh guru terlebih dahulu. Jika tidak dimulai oleh guru maka tidak mungkin terwujud dalam diri murid. Sebab guru adalah pengajar yang bertugas membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang luas sekaligus teladan yang baik bagi siswa.

b. Empat pokok kebijakan merdeka belajar

Merdeka belajar sebagai bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia memiliki konsep yang jelas dan matang yang dapat

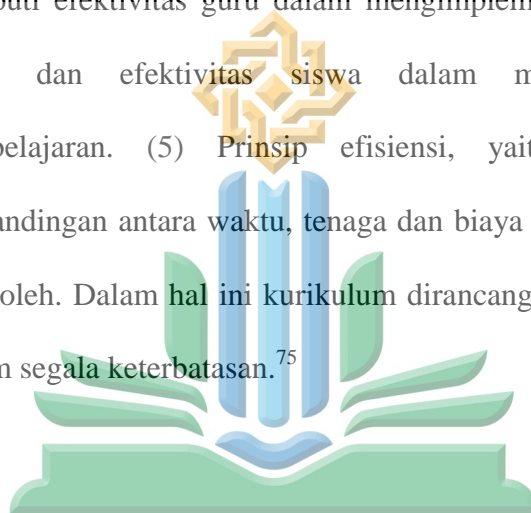
diterapkan pada tingkat manajerial maupun tingkat operasional pendidikan. Empat pokok kebijakan tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru maupun tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan program merdeka belajar dengan baik di sekolah. Berikut ini empat kebijakan baru merdeka belajar:

- 1). Penilaian berbasis sekolah digunakan sebagai pengganti tes standar nasional, memberi guru lebih banyak keleluasaan dalam mengevaluasi siswa.
- 2). Asesmen kompetensi minimal yang meliputi survei (karakter, numerasi, dan literasi) diganti dengan Ujian Nasional.
- 3). Penyederhanaan sistem RPP, memungkinkan guru untuk lebih berkonsentrasi pada siswa.
- 4). Dalam rangka pemerataan akses pendidikan, sistem zonasi dan penerimaan peserta didik baru (PPDB) diperbesar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 pengembangan kurikulum merdeka belajar
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Merdeka belajar merupakan program pemerintah yang dirancang secara jelas agar diterapkan dengan baik dalam dunia pendidikan. terkait hal tersebut, Merdeka belajar dijabarkan dalam beberapa prinsip, diantaranya: 1) prinsip relevansi. Yaitu terdiri dari dua macam relevansi, pertama relevansi internal meliputi keserasian hubungan antara kurikulum dan komponen-komponen lainnya. kedua, relevansi eksternal, yaitu relevan dengan lingkungan hidup anak didik, relevan dengan perkembangan zaman dan relevan dengan tuntutan

dunia kerja.⁷⁴ 2) prinsip kontinuitas, yaitu ditujukan untuk menjamin peluang keberhasilan belajar siswa, dengan strategi merancang mata pelajaran yang berkesinambungan dengan mempertimbangkan isi materi, jenjang pendidikan dan jenis program pendidikan. (3) Prinsip Fleksibilitas. yaitu, guru dan peserta didik lebih otonom dan bebas mengendalikan proses pembelajaran. (4) Prinsip efektivitas, yaitu meliputi efektivitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum di kelas dan efektivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. (5) Prinsip efisiensi, yaitu berkenaan dengan perbandingan antara waktu, tenaga dan biaya dengan hasil yang akan diperoleh. Dalam hal ini kurikulum dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.⁷⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁴ Mulyasa, *menjadi guru penggerak merdeka belajar*, 164-165.

⁷⁵ Mulyasa, *menjadi guru penggerak*, 166-167.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah rangkaian kerja ilmiah guna menemukan penjelasan, jawaban dan alternatif yang memungkinkan untuk digunakan sebagai pemecahan berbagai masalah yang lebih kompleks dan besar.⁷⁶ Hilway berpendapat bahwa hakikat penelitian adalah metode studi yang dilalui dengan penyelidikan sempurna terhadap masalah dengan tujuan memperoleh pemecahan masalah yang tepat terhadap masalah tersebut.⁷⁷ berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa penelitian adalah aktifitas ilmiah dengan metode tertentu yang dilakukan oleh seorang peneliti guna menemukan penjelasan dan jawaban sehingga diperoleh alternatif yang tepat terhadap pemecahan suatu masalah tertentu yang lebih kompleks.

Masalah dalam penelitian dapat ditemukan di alam atau masyarakat dan ada juga dalam pemikiran, tokoh dan ajaran suatu agama, untuk itu penelitian dapat dilakukan di lapangan dan di perpustakaan sehingga terdapat penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Terkait penelitian kepustakaan, perpustakaan menjadi salah satu tempat populer dilakukan penelitian sebab perpustakaan adalah pusat literatur umum dan literatur keagamaan, baik berupa jurnal, buku, majalah, kitab keagamaan seperti tafsir dan hadits yang mana dalam literatur-literatur tersebut dapat ditemukan berbagai pemikiran, ide, konsep-konsep, gagasan tokoh dan lain sebagainya sehingga kita dapat menemukan,

⁷⁶ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), 1

⁷⁷ Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan* (Malang, Literasi Nusantara, 2019), 55.

mengungkap mengujinya dan mengembangkannya, kebenaran teori, konsep atau pemikiran tokoh tersebut dalam suatu usaha penelitian.

Penelitian ilmiah membutuhkan metode tertentu yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti. seorang peneliti harus memahami metode penelitian ilmiah, yaitu metode atau cara kegiatan penelitian berdasarkan karakteristik keilmuan seperti metodologis, empiris, sistematis, universal dan objektif-rasional.⁷⁸ Sedangkan dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan. Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa jenis penelitian pustaka berkuat pada teks-teks dan buku-buku yaitu data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari kepustakaan seperti artikel, buku ilmiah, majalah, jurnal, dokumen dan sejenisnya.⁷⁹ Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai studi yang diterapkan dalam menghimpun data serta informasi melalui bantuan perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah serta kisah-kisah sejarah. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian pustaka merupakan studi ilmiah yang membutuhkan bantuan perpustakaan dalam menghimpun data untuk menemukan penjelasan komprehensif atas suatu masalah yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan ini berusaha menghimpun informasi yang berasal dari berbagai literatur seperti jurnal, manuskrip, buku, catatan, foto, dan sumber lainnya. sehingga titik

⁷⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Pustaka Setia, 2011), Hal. 23

⁷⁹ Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan* (Malang, Literasi Nusantara, 2019), 80

fokus utama penelitian pustaka ini lebih kepada persoalan konseptual, teoritis, atau konseptual isu, serta ide, dan semacamnya sebagaimana termuat dalam teks-teks tertentu.⁸⁰

B. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif, yaitu penelitian dimulai melalui aktivitas mengumpulkan data lalu menyusun data tersebut untuk diolah dan dianalisis sehingga hasil data tersebut dapat memberikan gambaran tentang masalah yang ada.⁸¹ Analisis deskriptif dapat disebut juga metode penelitian pustaka yang berupaya memaparkan, menggambarkan literatur-literatur yang telah ditulis sampai penelitian pustaka ini dilakukan tentang topik-topik tertentu. Jadi, dalam penelitian ini peneliti berupaya mengungkapkan data-data yang dibutuhkan terkait rumusan masalah untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif sampai sejauh mana data tersebut bekerja dalam proses memahami Model Pendidikan Perspektif Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu acuan yang ingin diteliti dan didalami baik acuan yang berisi teori-teori dan konsep-konsep umum seperti buku-buku teks, ensiklopedia, monograp dan sejenisnya maupun sumber acuan khusus berupa jurnal, buletin penelitian, tesis dan lain-lain.⁸² Adapun data dalam penelitian ini secara menyeluruh merupakan data dari jurnal, buku dan naskah

⁸⁰ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi khusus penelitian tafsir* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 28.

⁸¹ Mestika, *Metode penelitian kepustakaan* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4-5.

⁸² Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan* (Malang, Literasi Nusantara, 2019), 34.

tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan mendasar dengan pokok permasalahan penelitian. Sumber data tersebut diklasifikasikan kedalam dua bagian yaitu data yang bersifat primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil langsung dalam buku serta jurnal Fazlur Rahman diantaranya buku *Islam dan modernitas: tentang transformasi intelektual*, Islam: Fazlur Rahman, *Revival and Reform of Islam*, membuka pintu ijtihad dan Islam, sedangkan data sekunder diambil dari beberapa referensi baik buku maupun jurnal yang membahas tentang Fazlur Rahman namun ditulis oleh oranglain diantaranya pendidikan non-dikotomik perspektif Fazlur Rahman karya Gunawan Ikhtiono, pemikiran pembaharu pendidikan Islam karya Abuddin Nata, pemikiran pendidikan Islam karya Abu Muhammad Iqbal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Istilah pengumpulan data merujuk pada serangkaian upaya menghimpun informasi yang dibutuhkan sejalan dengan topik permasalahan penelitian.⁸³ Namun sebenarnya dalam pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Penulis melakukan survei pustaka untuk dapat menemukan, mengkategorisasi dan melakukan klasifikasi terhadap berbagai dokumen meliputi sumber primer maupun sekunder. Alur rincian penelitian ini terbagi menjadi tiga langkah dan tahapan. Pertama, tahap rencana penelitian. Pada tahap ini penulis mencoba menghimpun buku-buku, artikel, yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, tahap pelaksanaan yaitu peneliti membuat catatan-catatan deskripsi dari banyak sumber referensi untuk

⁸³ Amir, *Metode penelitian kepustakaan*, 55.

menghimpun data hasil penelitian. Ketiga, tahapan mengolah data. Tahap ini peneliti mulai menyusun hasil-hasil data yang telah diperoleh dimulai dengan melakukan kategorisasi konsep, kemudian disusun secara sistematis kedalam bab hasil penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode konten analisis atau analisis isi. Analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.⁸⁴ Weber menjelaskan bahwa analisis isi adalah salah satu metode penelitian yang memiliki seperangkat prosedur dengan mencoba membuat inferensi valid dari teks.⁸⁵ Analisis isi penelitian ini tergolong ke dalam jenis analisis hermeneutika yang berupa metode penafsiran yang bermula dari tahap menganalisa bahasa ke tahap analisa konteks, sehingga peneliti dapat menarik makna ke dalam waktu dan ruang ketika pemahaman tafsiran dilakukan. Lasswell memaparkan beberapa kriteria untuk dapat melakukan analisis isi sebagai berikut: 1) data dominan berasal dari bahan dokumentasi. 2) data yang digali memiliki penjelasan lengkap baik berupa keterangan maupun kerangka teori yang menerangkan secara jelas tentang data tersebut. 3) adanya kemampuan peneliti dalam mengolah data secara

⁸⁴ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 99.

⁸⁵ Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi* (Bandung, Pustaka Pelajar, 2018), 2.

teknis serta dapat menarik kesimpulan melalui identifikasi setiap bagian didalamnya secara kuantitatif, objektif, dan tersistemasi.⁸⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸⁶ Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan* (Malang, Literasi Nusantara, 2019), 100.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang tokoh pemikir neo-modernisme yang lahir pada tanggal 21 september 1919 di Hazara, Pakistan. Ayahnya bernama Maulana Shihabuddin dan ibunya bernama Bilqis Rahman. Rahman dibesarkan di keluarga muslim terpandang bermazhab hanafi. Ayah Rahman merupakan seorang ulama modern lulusan sekolah ternama di India yaitu Darul Ulum Doeband.⁸⁷ Rahman mendapat bimbingan khusus dari ayahnya berlandaskan kurikulum *darsun nizami* yang menekankan pada pengetahuan Islam tradisional seperti fiqih, kalam, hadits, tafsir Al-Qur'an, logika dan filsafat.⁸⁸

Setelah lulus sekolah menengah, Rahman melanjutkan studi di Universitas Punjab dan lulus dengan gelar M.A. pada tahun 1946.⁸⁹ Selanjutnya Rahman meneruskan pendidikan di Oxford University pada tahun 1950 dan kemudian mengajar filsafat Persia dan Islam di Universitas Durkham hingga tahun 1958.⁹⁰ Kemudian ia meninggalkan Inggris untuk menjadi profesor dalam Studi Islam di Institut Studi Islam di Universitas McGill di Montreal, Kanada.

Ketika Fazlur Rahman berada di Kanada, saat itu Pakistan telah membentuk Republik Islam dibawah Ayyub Khan. Hal tersebut membuat

⁸⁷ Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Non-dikotomik dalam perspektif Fazlur Rahman* (Kaukaba Dipantara, Yogyakarta,2014), 31.

⁸⁸ Rahman, *Revival and Reform In Islam* (British: Oneworld,2003), 7.

⁸⁹ Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Non-dikotomik dalam perspektif Fazlur Rahman*, 34.

⁹⁰ Rahman, *Revival*, 8.

Fazlur Rahman ingin kembali ke tanah air pada tahun 1962.⁹¹ Menurut Rahman, Pakistan dengan konsep negara Islam akan mendorong proses terbangunnya negara sebab Islam akan memberikan mekanisme pencapaian kemajuan dan perubahan yang terkontrol dan sehat. Alasan itu juga yang mendorong Rahman memulai karya dan proyek paling ambisiusnya yang menjadi titik balik dalam karirnya.⁹² Hingga sampai pada tahun 1964, Fazlur Rahman dinobatkan sebagai direktur *Institute of Islamic Research* sekaligus menjabat sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* pemerintah Pakistan. Posisi direktur yang pertama ialah bagian dari lembaga riset dengan tugas utamanya menafsirkan Islam dalam term rasional dan ilmiah sehingga diharapkan mampu menjawab segala kebutuhan dan progresifitas masyarakat modern saat itu. Sedangkan dewan penasihat ideologi Islam memiliki untuk melakukan peninjauan terhadap seluruh hukum untuk diselaraskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.⁹³ Jadi Fazlur Rahman mengemban dua posisi yang sentral dalam pemerintahan Pakistan.

Intensitas Rahman terhadap dua lembaga tersebut mendorongnya untuk memikirkan dan memaknai kembali Islam guna selaras dengan kondisi zaman. Hal tersebut tentu merupakan hal baik meskipun beberapa ide-ide liberal Rahman banyak menuai kritikan seperti gagasannya mengenai bunga bank dan riba, zakat, sunnah dan hadits, proses turunnya wahyu Al-Qur'an, termasuk kehalalan sembelih dengan cara mekanis. Gagasan yang paling mengguncang dunia Pakistan ialah pendapat Rahman yang menyatakan dalam buku berjudul

⁹¹ Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Non-dikotomik dalam perspektif Fazlur Rahman*, 34.

⁹² Rahman, *Revival and Reform In Islam* (British: *Oneworld*, 2003), 8.

⁹³ Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Non-dikotomik*, 35.

Islam, bahwa Al-Qur'an secara keseluruhannya adalah kalam Allah dan sekaligus juga seluruhnya adalah perkataan muhammad.⁹⁴

Beberapa pertentangan membuat Rahman memutuskan untuk menarik diri dari dua lembaga yang ditekuninya pada tahun 1969. Menurut Rahman ia belum menemukan lahan yang memberikan kebebasan intelektual yang bertanggungjawab bahkan di tanah airnya sendiri. Akhirnya, tahun 1969 Fazlur Rahman memilih untuk pergi dan menetap di Chicago. Sejak itu karirnya makin menemukan titik cerah dengan diangkatnya sebagai guru besar kajian Islam di *Univercity of Chicago* los Angeles dan mendapat banyak penghargaan luar biasa hingga wafat di negeri tersebut pada tanggal 26 Juli 1988.

B. Model Pendidikan perspektif Fazlur Rahman

1. Landasan model pendidikan

Model pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat membantu umat muslim menentukan arah baru pengembangan pendidikan Islam modern dalam rangka menyelesaikan masalah aktual umat muslim dan masalah pendidikan Islam melalui ide-ide cemerlang tokoh pemikir pembaharu yakni Fazlur Rahman, agar pemikirannya bermakna atas pengembangan pendidikan Islam yang sesungguhnya. Proses menuju model pendidikan Rahman tersebut dimulai dari gagasan-gagasan kritis Rahman tentang dualisme pendidikan dan pentingnya pembaharuan Islam melalui pendidikan. Sebagaimana pemikiran kritis Rahman, ia menyebut

⁹⁴ Rahman, *Islam : Fazlur Rahman*, 9.

bahwa upaya pembaharuan yang dilakukan seperti apapun tentang pendidikan Islam akan menghasilkan kegagalan sebab masih ada dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu pemisahan antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler atau ilmu *ukhrowi* dan ilmu *duniawi*.⁹⁵

Terdapat kegelisahan dalam benak Rahman tentang kondisi pendidikan Islam modern yang dualistik. Masalah dualisme memang terasa telah memberikan kesenjangan yang nyata antara kehidupan keagamaan dengan kehidupan nyata sehingga menghasilkan pandangan bahwa agama hadir untuk akhirat dan bukan untuk urusan dunia. Lebih mendalam dari paparan diatas, Rahman mengungkap bahwa:

“fenomena dualisme sistem pendidikan berdampak pada siswa, yaitu munculnya lulusan yang *split personality*, yakni kepribadian yang terpecah disatu sisi tidak memiliki kecakapan intelektual atas sains modern serta tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam.”

Pemaparan diatas mendasari keprihatinan Rahman terhadap pendidikan yang ada saat ini terutama yang terjadi di negaranya yakni Pakistan. Disisi lain, Rahman meyakini bahwa pembaharuan yang telah diupayakan oleh para pemikir sebelumnya, tidak dapat menemukan hasil yang memuaskan jika masih terdapat dikotomi didalam sistem pendidikan. Untuk itu Rahman melakukan analisa kedalam sejarah yang memantik adanya dikotomi, yaitu flashblack ke dalam sejarah untuk melihat dengan jelas suatu awal mula intelektualisme berkembang. Rahman berpendapat bahwa ortodoksi dengan sikap menjaga keutuhan warisan mereka telah

⁹⁵ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 632.

menghasilkan pandangan yang kurang sehat terhadap pengetahuan positif, meskipun berhasil namun dengan pengorbanan yang amat sangat besar; yaitu kandungan pendidikan dan pemikiran ortodoks hampir mati.⁹⁶

Terdapat ruang bagi Rahman untuk memberikan kritik terhadap sejarah perkembangan peradaban Islam. Beliau menemukan bahwa pada dasarnya dikotomi diwariskan sejak lama didalam tradisi sejarah keislaman abad pertengahan yang ditandai dengan meredupnya sains-sains rasional seperti filsafat dan ilmu kealaman. Secara lugas Rahman menegaskan sumber dikotomi yang dimulai dengan tidak adanya pemikiran kritis dalam Islam sebab pengucilan terhadap filsafat (studi pemikiran murni dan sains rasional) yang hilang dari kurikulum pendidikan Islam dan justru tergantikan oleh *kalam* dimana ajaran-ajaran dogmatis yang didukung dengan argumen-argumen. Rahman menegaskan bahwa dalam sistem *kalam*, alih-alih merangsang pikiran justru menggantikan posisi filsafat secara total dan menghambat pemikiran Islam.⁹⁷

Berdasarkan paparan diatas, terpampang jelas bahwa latarbelakang pembaruan pendidikan ini adalah problematika kompleks yang terjadi dalam Islam dan menghambat laju intelektual terutama masalah dualisme, yaitu pemisahan antara akal dan dogma, yang cenderung menempatkan akal dibawah dogma sebagaimana pelajaran filsafat dan sains-sains rasional yang berada dibawah kalam dan hadits. Rahman mengangkat

⁹⁶ Rahman, *Membuka pintu Ijtihad* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1995), 203.

⁹⁷ Rahman, *Islam*, 280.

empat alasan redupnya pemikiran Islam berkenaan dengan masalah pembedaan sains agama (*ulum syar'iyah*) atau sains tradisional (*ulum naqliyah*) dan sains-sains rasional (*ulum aqliyah*), Yaitu; 1) berkembangnya pandangan bahwa ilmu sangat luas dan hidup itu sangat singkat sehingga prioritas hanya kepada sains agama (*ulum syar'iyah*) sebagai kunci kejayaan hidup di akhirat, sementara sains rasional (*ulum aqliyah*) terabaikan sebab tidak menunjang kesejahteraan spiritual. 2) menyebarnya sufisme demi pertumbuhan spiritual dan pengalaman keagamaan langsung, telah membentuk sikap memusuhi intelektualisme dan sains-sains rasional. 3) pertimbangan profesi dan jabatan ketika terjadi kemerosotan sains dan filsafat, yaitu bagi tokoh-tokoh ahli ilmu agama (syariah) mendapatkan kedudukan sebagai qadi dan mufti yang dominan diminati, sedangkan bagi seorang filsuf atau saintis hanya tersedia pekerjaan di dalam istana semata. 4) Sikap al-Ghazali yang menentang sains dan filsafat Ibnu Sina dan Al-Farabi. Al-Ghazali mengatakan bahwa filsafat berbahaya bagi iman sehingga harus dijauhi.⁹⁸

Berdasarkan empat alasan diatas, sumber kemunduran Intelektual Islam adalah sesuatu masalah yang dimulai dengan menghilangnya ilmu rasional (*ulum 'aqliyah*) dalam sejarah Islam. Muhammad Arkoun berpendapat bahwa unsur-unsur kreatif dalam sejarah Islam yang dinamis mulai memudar akibat dominasi nalar dogmatik, yaitu ditandai dengan kuatnya keyakinan sebagian besar umat bahwa pemikiran ulama kurun

⁹⁸ Rahman, *Islam dan modernitas*, 39-40.

sebelumnya (zaman klasik awal) dipandang sebagai dogma yang absolut, tidak dapat ditentang apalagi diganggu gugat.⁹⁹ Hasan Hanafi menyimpulkan bahwa keilmuan *aqli* murni tidak meresap hingga ke dasar kesadaran umat sebagaimana meresapnya keilmuan *naqli* murni dan *naqli-aqli*.¹⁰⁰ Mulai dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa Rahman hendak menemukan kembali sumber masalah kemunduran pemikiran Islam saat ini dengan melakukan *flashback* untuk menemukan awal mula suatu perkembangan intelektual umat Islam. Rahman berupaya meletakkan kembali peran akal sesuai ajaran Islam agar seimbang dengan agama, yaitu menemukan keserasian antara *aqli* dan *naqli* dalam kehidupan umat beragama dan mengkritik dominasi dogma yang mengucilkan peran akal.

Nafas pembaharuan pendidikan Islam yang dituju Rahman dimulai dengan merumuskan kembali makna sesungguhnya dari intelektual Islam yang merupakan esensi terdalam dari pendidikan Islam, sebab pergulatan tradisi dalam sejarah keislaman telah membentuk sesuatu yang baru dan tidak memajukan, namun lebih banyak menghambat upaya-upaya memajukan Islam. Tertera dalam bukunya berjudul *Islam dan modernitas*, Rahman menegaskan hakikat pendidikan Islam, bahwa:

“yang saya maksudkan pendidikan bukan hal teknis pengajaran melainkan intelektualisme Islam; ini adalah pertumbuhan pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberi kriteria terhadap keberhasilan dan kegagalan sistem pendidikan Islam. dan pembaca akan terpuakau bagaimana saya membahas metode yang tepat untuk menafsirkan Al-Qur’an dan menempatkannya sebagai titik pusat Intelektualisme Islam.”¹⁰¹

⁹⁹ Ahmad, *Pendidikan Islam transformatif*, 30.

¹⁰⁰ Ahmad, *Pendidikan Islam*, 123.

¹⁰¹ Rahman, *Islam dan modernitas*, 1.

Terdapat tiga poin besar dalam pendapat tersebut yang perlu untuk digarisbawahi. Pertama, Fokus utama Rahman bukan teknis pengajaran, namun beliau tidak juga berpendapat bahwa pengajaran tersebut tidak penting. Fazlur Rahman mengutamakan jantung pendidikan Islam sebagai Intelektualisme Islam, yaitu suatu pertumbuhan pemikiran Islam yang asli (benar-benar murni Islam). Kedua, menempatkan metode penafsiran yang tepat tentang Al-Qur'an sebagai titik pusat pertumbuhan pemikiran Islam yang asli (intelektualisme Islam), ketiga, pertumbuhan pemikiran Islam yang asli sebagai parameter keberhasilan sistem pendidikan Islam.

Berkenaan dengan poin pertama, Rahman mengatakan bahwasanya esensi pendidikan Islam tidak sebatas pengajaran melainkan lebih dari itu yakni intelektualisme Islam. Harun Nasution berpendapat bahwa dunia pendidikan Islam yang ada sejauh ini telah dipengaruhi trend Barat lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari sebenarnya dari pendidikan agama adalah pendidikan nilai/moral.¹⁰² senada dengan pandangan tersebut, Hasan langgulung memberi pendapat lain bahwa suatu kekeliruan besar apabila mengkaji pendidikan Islam dengan memandang lembaga pendidikan, kurikulum, metode mengajar dan tidak memasukkan masalah ideologi Islam, sebab pada hakikatnya Islam membawa Ideologi tertentu yang beda dengan ideologi lain dalam

¹⁰² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 88.

pendidikan, yang jika tidak dipahami dengan seksama maka tidak akan pernah bisa memahami pendidikan Islam.¹⁰³

Ideologi yang dimaksud adalah bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu tertinggi yang tidak diragukan lagi kebenarannya sehingga menjadi pedoman dalam hidup manusia. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁰⁴

Dari pemaparan ayat tersebut, Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai kitab yang sama sekali tidak ada keraguan. Para mufasir menyebutkan bahwa kata *hudan* diambil dari kata *al-hidayat* yang secara bahasa berarti petunjuk, sedangkan yang dimaksud hidayah adalah yang menjelaskan, menunjukkan, membimbing pada kebenaran.¹⁰⁵ Sehingga, konsekuensi logis dari ayat ini adalah manusia mau tidak mau harus beriman terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, yang menyuguhkan segala penyelesaian masalah kehidupan manusia serta tidak diragukan dapat mengantarkan manusia pada jalan yang benar dan akan membawa pada kebahagiaan.

Persoalan kedua yakni tentang pendapat Rahman yang mengaskan bahwa metode yang tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah inti utama dari Intelektualisme Islam. Menurut Rahman bahwa sebab Al-Qur'an bagi

¹⁰³ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992), 181.

¹⁰⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an Kemenag dan terjemahan*, 2.

¹⁰⁵ Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains* (Jakarta, PT. Rineka cipta, 2004), 50-51.

umat muslim adalah wahyu yang secara literal diwahyukan kepada nabi dan diyakini sebagai pedoman hidup umat yang mengatasi problem aktual pada masa itu. Sehingga Rahman menyimpulkan Al-Qur'an memiliki fungsi praktis dan politis pada masalah yang aktual bukan semata-mata dokumen tentang ketuhanan, sejarah nabi dan pujian-pujian lainnya. Rahman mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah respon Ilahi, melalui pikiran dan ingatan nabi, kepada situasi sosial Arab pada masa Nabi, khususnya masalah-masalah masyarakat makkah. Hal tersebut berarti Al-Qur'an memiliki semangat yang padu, dan harus dipahami secara utuh, bukan sepotong-sepotong atau atomistik. Sedangkan dampak dari metode yang atomistik terhadap Al-Qur'an adalah memicu banyak tafsir yang berbeda-beda dan tumbuh serta mengerasnya pemikiran-pemikiran yang ada sebelumnya. Dan gejala ini dalam tradisi historis akan lebih menjadi suatu pemahaman baru daripada membantu memahami teks sebenarnya, sekalipun mampu menghasilkan pandangan yang mendalam.¹⁰⁶

Ketiga, intelektualisme Islam sebagai kriteria keberhasilan sistem pendidikan, yaitu jika suatu pendidikan memungkinkan lulusan-lulusan muslim mampu secara tepat menafsirkan Al-Qur'an dan mengambil makna didalamnya kemudian diterapkan dalam kehidupan secara nyata, termasuk melahirkan sosok yang benar-benar diharapkan dalam Islam (Al-Qur'an dan As-sunnah), maka sistem pendidikan tersebut telah memenuhi kriteri berhasil, hal ini berlaku sebaliknya. Inilah pertumbuhan pemikiran

¹⁰⁶ Rahman, *Islam dan modernitas*, 5-8.

Islam yang asli dalam pandangan Rahman. Sejalan dengan permasalahan diatas, Ahmad syafi'i Maarif yang mengatakan bahwa Islam yang dimaksud adalah Islam yang asli, bukan Islam yang dihasilkan dari sejarah pergumulan aliran-aliran. Ia kemudian mengajukan pertanyaan retorik sebagai berikut:

“bumi mana dalam negeri-negeri Islam ini yang memberikan kebebasan berpikir secara penuh kepada pemikir-pemikir muslim yang bertanggungjawab? Saya rasa akan sulit menemukan setumpuk bumi di negeri muslim yang mengerti betul kebebasan yang bertanggungjawab ini. hal ini memanglah ironi namun inilah kondisi anti Al-Qur'an yang kita saksikan di dunia Islam.”¹⁰⁷

Berdasarkan keseluruhan pendapat diatas terlihat bahwasanya asal mula dualisme dimulai dengan tunduknya akal oleh dogma melewati permasalahan yang kompleks dalam sejarah Islam di penghujung abad pertengahan. Rahman juga menunjuk pertikaian sufisme-falsafi di satu sisi dan ortodoksi sayap kanan yang menyumbang hilangnya sains dan pemikiran murni dalam Islam. Gerakan sufisme yang mulai diterima sebagai *way of life* dalam Islam seperti penyempurnaan diri, *muskasyafah*, *saliq* atau perjalanan spiritual, pemujaan makam-makam wali, mempercayakan diri pada syafaat nabi dan para wali, hingga hipsonisme agama. Semua itu telah lama dicurigai oleh tradisionalisme seperti kalangan Hanbali dan pengikutnya yang bersikap puritan.¹⁰⁸

Fazlur Rahman berupaya menghidupkan kembali Al-Qur'an didalam kehidupan umat Islam saat ini dan juga manusia modern di

¹⁰⁷ Rahman, *Pengantar buku Islam dan modernitas terjemah Akhsin*

¹⁰⁸ Rahman, *Islam: Fazlur Rahman* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1984) 282-286.

seluruh dunia yang juga membutuhkan ajaran agama (Al-Qur'an) dengan menegaskan kedudukan Al-Qur'an. Rahman berpendapat bahwa Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah wahyu yang secara literal diwahyukan kepada nabi muhammad dan Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk paling lengkap bagi manusia.¹⁰⁹ Sehubungan dengan itu, Muhammad 'Abduh mengatakan bahwa Islam tidak bertentangan dengan akal dan justru agama Islam adalah satu-satunya agama yang dalam nafas keagamaannya menyerukan manusia agar menggunakan akalnyanya dan menyelidiki alam semesta.¹¹⁰ Hal tersebut dapat dibuktikan dengan betapa banyaknya ditemukan anjuran dalam ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan dengan menghayati tanda alam dan kuasa Allah melalui pemberdayaan akal pikiran. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-baqarah ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا

يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan

¹⁰⁹ Rahman, *Islam dan modernitas*, 1.

¹¹⁰ Rahman, *Islam: Fazlur Rahman* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1984), 319.

awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.¹¹¹

Ayat diatas menegaskan bahwasannya Al-Qur'an sangat mendorong manusia untuk menganalisa dan mengamati tanda-tanda yang terjadi pada alam, yakni segala kejadian-kejadian yang terjadi didalam kehidupan ini melalui proses merenungi, meresapi dan berpikir.

Warisan Islam Historis oleh ortodoksi tradisional terhadap Islam kekinian masih nampak terasa dimana pendidikan Islam condong untuk menutup diri daripada melakukan pengembangan terbuka-keluar. Masalah tersebut ditegaskan oleh Rahman bahwa tujuan dan strategi yang dimiliki oleh pendidikan Islam sejauh ini tidak positif melainkan defensif, yaitu pendidikan bertujuan menjaga pikiran umat muslim dari pengaruh negatif Barat yang ditransmisikan melalui berbagai jalur, termasuk jalur disiplin keilmuan Barat yang terbukti mulai melunturkan standar nilai-nilai tradisional Islam.¹¹² Berdasarkan hal tersebut menjadi latarbelakang dan dorongan yang kuat bagi Rahman untuk melakukan pembaharuan dalam Islam melalui pendidikan.

2. Model pembaharuan pendidikan Islam

Terdapat beberapa langkah dalam pembaruan pendidikan Islam dalam perspektif Fazlur Rahman ditinjau dari beberapa komponen utama pendidikan:

¹¹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Kemenag dan terjemahan*, 164.

¹¹² Rahman, *Islam dan modernitas: tentang transformasi intelektual* (Bandung, penerbit pustaka, 1985), 102.

a. Merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam

Usaha memperbarui pendidikan Islam ini dapat dimulai melalui cara merumuskan ulang tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya. Sebab tujuan pendidikan yang telah ada sejauh ini kurang tepat, yakni hanya untuk menjaga agar umat terdidiknya dari pengaruh negatif Barat.¹¹³ Menurut Fazlur Rahman, umat Islam perlu mengembangkan strategi dengan menggabungkan mata pelajaran baru (modern) dan pelajaran lama (Islam tradisional) agar menghasilkan mata pelajaran yang kondusif terhadap manfaat teknologi modern sekaligus menyingkirkan keburukan yang diduga ada pada diri masyarakat barat.¹¹⁴

Selain usaha tersebut, perlunya umat muslim saat ini untuk mempelajari tradisi Islam dan mengukurnya dengan kriteria Al-Qur'an sekaligus mempelajari secara kritis *body of knowledge* yang diciptakan oleh modernitas. Menurut Rahman kreatifitas ilmiah selamanya tidak akan ada dalam diri umat muslim apabila umat muslim menolak penanaman Al-Qur'an ke dalam diri umat itu sendiri. Selain juga perlu mengukur tradisi yang dimiliki dunia peradaban Timur dengan Barat. kedua hal ini adalah langkah awal penemuan ilmu pengetahuan baru, yang merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

¹¹³ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 617.

¹¹⁴ Rahman, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 102.

b. Memperbaiki sistem pendidikan

Kritik Fazlur Rahman terhadap sistem pendidikan kaum ortodoks dan kaum sufi adalah karena pendidikan cenderung menjauhkan seseorang dari masyarakat. Bagi Rahman, sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern dinilai perlu diperbaiki. Disatu sisi sistem pendidikan tradisional yang memenjarakan akal didalam kurungannya, sedang sistem pendidikan modern tidak hanya memberikan pendidikan materialistis namun juga gagal menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.¹¹⁵ Padahal menurutnya tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia.

Terhadap masalah ini, Rahman menilai bahwa Barat memiliki kendala dalam konstruksi ilmu pengetahuan dan relasinya dengan alam, manusia dan ketuhanan. Suatu problema yang menurut Rahman telah diperbincangkan lebih dahulu oleh para theolog dan ilmuan muslim di masa lampau, namun menurutnya lebih dipersempit dalam diskursus hubungan akal dan agama, Barat belum bisa mewujudkan kesatuan yang harmonis diantara keduanya.

c. Membangun kurikulum integratif

Menurut Rahman, seruan untuk menggugah kembali tradisi kejayaan intelektual Islam ditengah masyarakat masa kini adalah dimulai dengan menyuburkan disiplin filosofis dan ilmiah didalam

¹¹⁵ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 619.

kurikulum pendidikan Islam.¹¹⁶ Kurikulum perlu diperluas dengan cara mengintegrasikan sains-sains ilmiah, ilmu teknologi dan filsafat untuk dikuasai peserta didik muslim. Abuddin nata menyebutkan bahwa sudah seharusnya lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang *ulum ad-din*, tetapi harus mengajarkan tentang IPTEK untuk menjawab tantangan zaman.¹¹⁷ Untuk memenuhi hal tersebut maka perlu merumuskan kembali kurikulum. Suatu konsepsi sebagaimana kita ketahui bahwa kurikulum sangat penting dalam memperbaiki pendidikan seperti pendidikan di Indonesia yang sering terjadi perubahan kurikulum.

Integrasi kurikulum ini sejatinya ada sebab kurikulum yang pada dasarnya bersifat mekanis, yaitu apabila tidak melalui sistem kurikulum yang menjadi cara kekinian, maka akan sulit mewujudkan kesadaran untuk mengintegrasikan potensi akal dan spiritualitas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Gunawan Ikhtiono dalam kesimpulan bukunya yang mengulas tentang
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 konsep pendidikan non-dikotomik perspektif Fazlur Rahman
 J E M B E R
 menyimpulkan bahwa konsep yang ditawarkan Rahman masih tahap final dan bukan final dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu pembaharuan terhadap sistem dan kurikulum harus terus diupayakan oleh para ahli, praktisi, para pemegang kebijakan dalam bidang

¹¹⁶ Rahman, *Islam: Fazlur Rahman* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1984), 317.

¹¹⁷ Nata 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press), 75.

pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan.¹¹⁸

d. Revolusi metode pendidikan

Menurut Rahman pendidikan Islam harus dilakukan revolusi metode dari metode pasif ke metode aktif, yaitu dari menghafal ke tingkat memahami dan menganalisis. Revolusi semacam ini akan merubah sistem dan karakter pengajaran dengan lebih memusatkan kepada keaktifan siswa dalam belajar serta memungkinkan terciptanya pendidikan Islam yang berbasis riset. Rahman juga menganjurkan untuk memberikan pelajaran Al-Qur'an kepada anak didik dengan menggunakan metode yang dapat menjadikan Al-Qur'an tidak sekedar bacaan semata namun dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi yang solutif terhadap problematika kekinian dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁹

Sedangkan khusus bagi para sarjana didalam perguruan tinggi, perlu menerapkan penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan metode yang tepat seperti *double movement*. Yaitu penafsiran yang menempatkan alqurn sebagai sesuatu yang utuh..

e. Sarana dan prasarana

Rahman sangat menyarankan betapa pentingnya perpustakaan, sebab baginya perpustakaan adalah sebagai elemen kunci dari pendidikan. Fazlur Rahman menunjuk contoh dalam didirikannya Baitul Hikmah, yakni perpustakaan besar yang pernah didirikan oleh

¹¹⁸ Ikhtiono, *konsep pendidikan non-dikotomik dalam perseptif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014),169.

¹¹⁹ Iqbal, *Pemikiran pendidikan Islam*, 621.

daulah Abasiyah di Bagdad dimana didalamnya tersedia refrensi naskah dan buku yang meliputi beragam khazanah ilmu pengetahuan yang memadai.

Adanya sarana seperti perpustakaan dalam lembaga pendidikan tentu menjadi salah satu komponen pendidikan yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan pendidikan itu sendiri.

f. Membangkitkan ideologi masyarakat tentang pentingnya belajar

Pentingnya belajar bagi kaum muslimin adalah hal yang penting, Rahman menggambarkan didalam Al-Qur'an tentang betapa pembangunan kehidupan dan tatanan sosial ini akan benar-benar bangkit jika didasarkan atas al-Qur'an mengingat betapa semangat Al-Qur'an berupaya mengentaskan kesngsaran dan kemiskinan.

Alasan kedua, mengapa pentingnya belajar di masa sekarang adalah bahwa umat Islam perlu dan harus membangun disiplin-disiplin keislaman yang baru dan dapt sehat terhadap pengembangan dunia. hal itu didasarkan sebab tidak mungkin bergantung kepada keilmuan Barat ilmiah yang masih bermasalah, yakni teori-teori Ilmiah dan filosofis barat modern menyangkut Tuhan, hubungannya dengan alam, manusia dan hidup di akhirat: yaitu problem serupa yang juga pernah didiskusikan berabad-abad lalu oleh filosof dan theolog-theolog Islam. Namun dalam masalah ini secara keseluruhan diambil dari level yang lebih umum yakni apakah agama dan akal dapat saling

mengakomodasi satu sama lain.¹²⁰ karakter pendidikan Islam dalam hal intelektual pernah melampaui pencapaian masa kini tentang perosalan alam, manusia dan Tuhan. Sedang Barat masih kesulitan menemukan keharmonisan agama dan akal.

g. Pendidik

Pendidik adalah profesi yang menuntut tanggungjawab besar didalamnya terutama dalam rangka melahirkan generasi lulusan atau *out put* yang diinginkan. Guru sebagai komponen penting dalam pendidikan perlu diperhatikan dan disiapkan secara serius jika menginginkan hasil pendidikan yang berkualitas.¹²¹ Rahman memiliki pandangan yang orisinal tentang pendidik, menurutnya pendidik muslim berkualitas, terpadu dan kreatif yang mampu menafsirkan hal-hal lama ke dalam bingkai bahasa yang baru sehingga melahirkan sesuatu yang berguna masih sulit ditemukan di dunia modern saat ini. pendidikan di berbagai negara muslim masih langka menemukan pendidik yang demikian.

Sebab kelangkaan tersebut itulah Rahman menawarkan idenya sebagai berikut: 1) mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat luar biasa untuk dibina serta diberi insentif yang memadai bagi karir intelektualnya. 2) Mengangkat lulusan-lulusan madrasah yang cerdas untuk mengenyam pendidikan di pusat-pusat study Islam di Barat atau menunjuk sarjana-sarjana yang telah mengenyam

¹²⁰ Rahman, *Islam: Fazlur Rahman* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1984), 315-306.

¹²¹ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja, 2019), 162.

pendidikan di lembaga-lembaga keilmuan Barat pada bidang study bahasa arab dan sejarah Islam. 3) Para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keIslaman di luar negeri khususnya di Barat.¹²² Di Indonesia gagasan Rahman ini pernah diterapkan melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang potensial untuk melanjutkan studinya ke Universitas-Universitas Negeri di Barat yang mempunyai pusat studi Islam. awal dari dampak pengiriman ini memang mulai terasa antara lain seperti dimulainya pembaharuan sistem, metode atau teknik di bidang pengajaran dan penyempurnaan struktur kelembagaan serta lain-lain.¹²³ (3) Mengangkat para lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa inggris dan mencoba melatih mereka ke dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial serta memberi mereka pelajaran bahasa arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti hadits dan yurisprudensi Islam.¹²⁴ (4) Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keIslaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Disamping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam.¹²⁵

h. Peserta didik

Dikotomi pendidikan telah menyebabkan efek yang nyata terhadap kualitas intelektual dan kehidupan personal peserta didik

¹²² Fazlur, *Islam dan modernitas* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982), 147.

¹²³ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 623.

¹²⁴ Iqbal, *Pemikiran*, 147.

¹²⁵ Iqbal, *Pemikiran*, 148.

yang disebut Rahman sebagai kepribadian terpecah atau *split personality*.¹²⁶ *Split personality* adalah suatu fenomena setengah-setengah dan tanggung yang ada dalam diri peserta didik, dalam hal komitmen intelektual dan spiritual yang mendalam terhadap Islam. Fenomena semacam ini tidak menguntungkan Islam. Untuk itu, Rahman mengajukan beberapa solusi terhadap penyelesaian masalah tersebut diantaranya memasukkan sains-sains Barat dan intelektualismenya dalam kurikulum pendidikan untuk bisa dikuasai peserta didik.¹²⁷

Selain upaya diatas itu, Rahman meyakini perlu adanya upaya merekrut dan mempersiapkan anak-anak berbakat yang memiliki tekad kuat untuk agama Islam agar dibina dan dipenuhi kebutuhannya dalam peningkatan karir intelektual mereka. Rahman meyakini itu adalah salah satu upaya yang jika tidak dilakukan maka usaha untuk menghasilkan pendidikan berkualitas tinggi akan sulit terwujud. Sebab problem sebenarnya bagi Rahman adalah kesulitan orang-orang menemukan lahan yang tepat bagi peningkatan karir-karir yang lebih cemerlang.¹²⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas bahwa terdapat beberapa model pendidikan, pertama model pendidikan kritis, yaitu didasarkan pada pendapat Rahman yang mengatakan bahwa umat Islam khususnya kaum terdidik perlu bersikap kritis terhadap

¹²⁶ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 620.

¹²⁷ Iqbal, *Pemikiran*, 620.

¹²⁸ Nata, *Pembaruan*, 235.

kejumudan yang terjadi dalam lingkup internal Islam, dan juga kritis terhadap pengaruh dan dampak buruk yang datang dari Barat. Model kedua adalah model pendidikan kreatif, yaitu model pendidikan yang memungkinkan para kaum terdidik muslim mengekstrak ha-hal lama dalam sumber rujukan Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits serta pranata-pranata intelektual lainnya seperti jihad dan ijtihad untuk secara kreatif diaktualisasikan kedalam kehidupan saat ini sehingga menjadikan Al-Qur'an bermakna terhadap pembangunan kehidupan. Dan model pendidikan yang ketiga yaitu model pendidikan moralitas, yakni sistem pendidikan Islam yang berasas pada moral-moral Islam, yakni Al-Qur'an. menurut Rahman, menjadi intelektual saja tidaklah cukup untuk membangun peradaban Islam, jika hanya dengan intelektualitas pemikiran dan kreativitas tanpa didasari moralitas yang baik yang diinternalisasikan ke dalam pribadi umat. Berikut pemaparan dan analisa model pendidikan yang dilandaskan atas pemikiran Fazlur Rahman:

1) Model Pendidikan kritis

Dalam pendidikan yang berlaku di seluruh dunia pada umumnya berpusat pada manusia dan kecerdasan akalnya. Menurut Hasan Hanafi manusia diberi otonomi akal dan sebab itu manusia adalah hebat, yang dimunculkan dalam kebebasannya

dalam berkehendak, usaha-usahanya dan keteguhan hatinya.¹²⁹ Untuk itu, kecerdasan akal yang luar biasa tersebut perlu dirawat dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan yang memungkinkan akal berfungsi dengan sempurna. Hal tersebut selaras dengan pendapat William MC Gucken, S.J. yang menegaskan bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kemampuan-kemampuan manusia menuju kesempurnaan, baik moral, intelektual, jasmaniah yang diorganisasikan untuk kepentingan individu atau sosial.¹³⁰

Konsepsi pendidikan sebagai pengembangan akal pikiran identik dengan menumbuhkan intelektualitas. Menurut Jhon Dewey pendidikan adalah membentuk kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.¹³¹ Sementara Rahman menyebutkan

intelektualitas adalah esensi pendidikan Islam sebagaimana dalam bukunya yang berjudul *Islam dan modernitas*:

“yang saya maksudkan pendidikan bukan hal teknis pengajaran melainkan intelektualisme Islam; inilah pertumbuhan pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberi kriteria terhadap keberhasilan dan kegagalan sistem pendidikan Islam. dan pembaca akan tercengang dengan keasyikan saya membahas metode yang tepat untuk menafsirkan Al-Qur’an dan akan bertanya-tanya mengapa

¹²⁹ Ikhtiono, *Konsep pendidikan non-dikotomik dalam perseptif Fazlur Rahman* (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014) 53-54.

¹³⁰ Hermawan, *Filsafat pendidikan Islam*, 98.

¹³¹ Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 24.

masalah ini harus ditempatkan sebagai titik pusat Intelektualisme Islam.”¹³²

Berdasarkan hal diatas, yang dimaksud Rahman ialah pertumbuhan pemikiran Islam yang asli Islam dan bersumber dari Al-Qur'an, dengan melalui pendekatan dan metode tertentu untuk menggali khazanah intelektual Islam yang sejati. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang telah disebutkan diawal sebagai pertahanan diri, oleh Rahman berupaya mengembalikan hakikat pendidikan agar sejalan dengan semangat Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam pendapatnya bahwa langkah selanjutnya yang tak kalah penting adalah pembedaan islam normatif dan islam historis harus dimulai. Sebab islam historislah yang lebih banyak membentuk wujud intelektual dan spiritual masyarakat. Namun bukan berarti mewujudkan masa depan yang baru, bukan dengan menghilangkan jejak-jejak lama, seperti ala attatunf yang menghapus keseluruhan masa lalu dengan menerapkan secara penuh sekularisme.¹³³

Model pendidikan kritis merupakan saripati dari hasil penelitian dan karya yang dilakukan Fazlur Rahman di Universitas Chicago tentang pendidikan Islam terutama dalam buku Rahman berjudul pendidikan Islam dan modernitas.¹³⁴ Pendidikan kritis utamanya dilandaskan pada pemikiran Rahman ini dibangun dari

¹³² Rahman, *Islam dan modernitas*, 1.

¹³³ Rahman, *Islam dan modernitas*, 174-175.

¹³⁴ Rahman, *Islam dan modernitas*, 1.

analitis-kritis terhadap pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Secara konseptual, model pendidikan kritis Rahman seirama dengan teori dan paradigma pendidikan kritis yang diwarnai dengan mengkritik paradigma pendidikan yang ada yaitu paradigma konservatif; yaitu Islam yang cenderung tradisional dan paradigma liberal; Barat beserta alirannya yang berkembang seperti atheism, materialisme, individualisme.¹³⁵ Bertolak dari kritik yang dilayangkan Rahman kepada pendidikan tradisional Islam dan produk intelektual Barat, Rahman ingin melakukan revolusi dalam sistem pendidikan Islam melalui pemikirannya yang revolusioner. Dengan begitu, terbentuk corak pendidikan baru dan segar dalam pendidikan Islam, namun secara esensi diadopsi dari nafas ajaran Islam sendiri dengan ditopang oleh kemajuan sejarah para ulama tradisional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Gambaran mengenai pendidikan yang diperbarui dengan memaksimalkan peranan akal itu dapat diraih melalui model pendidikan kritis. Suatu model pengajaran dan pendidikan yang memungkinkan anak didik untuk menggunakan daya pikirnya dan inisiasi pribadinya untuk melakukan segala hal secara terbuka dan bertanggungjawab tanpa dikurung oleh dogma dan doktrinasi. Keterbukaan berpikir semacam itu tidak hanya untuk membangun pengajaran yang dialektis antara guru dan murid, namun juga

¹³⁵ Mohamad Ali dan Muhammad Ramadhansyah, *Pendidikan Kritis Dalam Pandangan Mansour Fakhir*, Iseedu, 3.1 (2019), 155
 <<https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/download/11577/5791>>.

menyiapkan suatu generasi terdidik menjadi *leader* dimasa mendatang. Sebagaimana *fitrah* penciptaan manusia disebutkan didalam Q.S. Al-Baqarah : 30 Allah SWT. Berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Berdasarkan ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwasannya Allah hendak menciptakan *khalifah* di muka bumi seiring penciptaan manusia. Hal tersebut memiliki kecenderungan bahwasannya tugas diciptakan manusia selain menyembah Allah adalah menjadi pemimpin yang bertanggungjawab atas segala yang ia kuasai atau miliki. Setiap orang bahkan perlu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya selama di dunia ini ketika berada di akhirat.

Namun penekanan terhadap pendidikan pendidikan kritis yang sebenarnya adalah hal yang berbeda dengan pembaharuan, dan berurusan dengan problematika yang lebih kompleks bagi terwujudnya integrasi di era sekarang. Sebagaimana tertera dalam

bukunya berjudul *Islam*, Rahman menyatakan bahwa pada masa-masa sekarang ini, integrasi di atas pada dasarnya tidak karena sifat pengajaran yang umumnya mekanis dan karena perbandingan hal-hal yang lama dengan yang baru.¹³⁶ Rahman melanjutkan dengan :

“pembaharuan ini dihadapkan pada lingkaran setan, yaitu jika tanpa pendidik yang kreatif dan cemerlang, maka pengajaran akan mandul meskipun anak didiknya semangat belajar, sementara kondisi pendidikan tidak memungkinkan menghasilkan pendidik yang integratif sebab kecuali bila diciptakan kurikulum yang terpadu secara substansial.”¹³⁷

Dalam pemaparan diatas, Rahman secara tegas menyatakan bahwa meskipun anak didik memiliki semangat serta kemauan belajar yang tinggi, pengajaran akan tetap tidak produktif sebab kondisi pendidik yang ada, meminjam bahasa dari Paolo Freire “memandang anak sebagai bejana yang perlu diisi” bukan untuk menghidupkan nyala api didalam jiwa anak agar berpikir dan menganalisis secara aktif akan lingkungannya. Untuk itu Rahman menganggap perlunya pendidik yang kreatif dan cerdas menyikapi siswa, dengan wawasan integratifnya mampu membawa siswa menelaah bahasa-bahasa lama (khazanah Islam yang kaya) untuk dibenturkan dengan fenomena baru saat ini. namun untuk memunculkan pendidik-pendidik yang kreatif tersebut dalam jumlah yang banyak, membutuhkan kurikulum yang integratif pula. Sedangkan kurikulum yang integratif seperti itu akan sulit

¹³⁶ Rahman, *Islam*. 328.

¹³⁷ Rahman, *Islam*. 438.

dirumuskan jika tanpa melibatkan pemikir-pemikir yang memiliki kapasitas intelektual yang terintegrasi dari masa awal pertama pendidikannya. Itulah yang disebut Rahman dengan siklus lingkaran setan dalam upaya pembaruan pendidikan Islam.

Solusi untuk keluar dari lingkaran setan tersebut adalah dengan mengirim murid-murid Islam berbakat untuk sekolah dipusat lembaga-lembaga pendidikan Islam di Barat, serta merekrut sosok-sosok guru yang pernah mengenyam pendidikan di Barat. hal tersebut ditujukan agar menghasilkan sosok pemikir yang memiliki kapasitas intelektual, juga untuk guru-guru dalam pendidikan Islam perlu diberikan pemahaman tentang bahasa, agar mampu menguasai buku-buku asing seperti filsafat dan sains Barat. Sedangkan untuk guru-guru yang ada di sekolah umum sekuler perlu meningkatkan dan mendalami bahasa arab dan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Jika hal ini tidak dilakukan maka upaya untuk mewujudkan Islam
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 yang terintegrasi hanya akan menjadi wacana belaka. Berkenaan
 J E M B E R
 hal ini, Nabi muhammad SAW bersabda:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim.¹³⁸

¹³⁸ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits: Hadits-hadits Pilihan berikut Penjelasannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), 143.

Dalam hadits tersebut dapat diketahui bahwa Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk memiliki wawasan yang luas. *isyaroh* dari makna menuntut Ilmu di China bukan tanpa maksud, artinya jikalau budaya Intelektual dalam negeri-negeri Islam kurang memadai, maka menuntut Ilmu di negara dengan pusat kemajuan peradaban dan keilmuan adalah hal yang wajib untuk dilakukan umat Islam yang beriman.

Namun kondisi yang terjadi sebenarnya untuk mewujudkan model pendidikan kritis di sekolah, justru berlawanan dengan keadaan sebenarnya di lapangan pendidikan Islam. Umat Islam atau masyarakat Timur untuk menutupi ketertinggalan, telah memanipulasi kesan dan menipu diri dengan klaim memiliki spiritualitas berlimpah, sementara Barat mengalami kekeringan spiritual. Menurut Rahman fakta Barat telah mengalahkan Timur dalam sains dan teknologi memang tidak dapat dipungkiri. Rahman menyebut masalah ini dalam karyanya berjudul Islam:

“apa yang tampaknya hanya merupakan khayalan saja adalah bahwa Timur kaya akan spiritualitas, karena kalau memang benar demikian halnya, mengapa Timur “masyarakat-masyarkat muslim” menderita dikotomi mental dan spiritual yang sepanjang ini saya bicarakan disini?”¹³⁹

Gunawan Ikhtiono dalam kesimpulan bukunya yang berjudul konsep pendidikan non-dikotomik perspektif Fazlur Rahman, menyimpulkan bahwa konsep yang ditawarkan Rahman

¹³⁹ Rahman, *Islam dan modernitas*, 128.

masih tahap dasar dan bukan final dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu pembaharuan terhadap sistem dan kurikulum harus terus diupayakan oleh para ahli, praktisi, para pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan.¹⁴⁰ sebagaimana Rahman menyeru kepada masyarakat Islam agar meningkatkan standar moral dan intelektual untuk menjawab bahaya ekspansionisme Barat dengan upaya menggugah kembali semangat masyarakat Islam dalam menyuburkan disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga pendidikan Islam dengan melakukan pembaharuan pendidikan secara umum.¹⁴¹

Namun dalam telaah mohd, dalam bukunya yang berjudul *alat*, menyimpulkan bahwa pemikiran Rahman meskipun dimulai dengan riset tentang pendidikan, namun dirinya terbawa pada situasi ketidaksukaan terhadap kalangan tradisional.¹⁴² Hal itu memang benar, mengingat Fazlur Rahman melalui masa-masa sulit di pakistan dimana para ulama tradisional menentang ide-ide intelektualnya. Namun menurut peneliti pandangan semacam itu tidak memadai untuk menilai sisi kekurangan dari pemikiran Rahman, yang memiliki maksud luhur sejalan dengan Islam disertai wawasan kejujuran dan keterbukaan yang tinggi untuk

¹⁴⁰ Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Non-Dikotomik dalam Perseptif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014), 169.

¹⁴¹ Rahman, *Islam: Fazlur Rahman* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1984), 317.

¹⁴² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Atas* (Bandung: Mizan), 406.

melihat Islam secara lebih berani dan memupuk rasa tanggungjawab.

Keterbukaan ini penting terjadi dalam internal Islam untuk upaya kemajuan, termasuk juga terbuka terhadap persoalan Barat. Menurut Rahman, Problem-problem baru yang diakibatkan karena teori-teori Ilmiah dan filosofis barat modern menyangkut Tuhan, hubungannya dengan alam, manusia dan hidup di akhirat: yaitu problem serupa yang juga pernah didiskusikan berabad-abad lalu oleh filosof dan theolog-theolog Islam. Namun dalam masalah ini secara keseluruhan diambil dari level yang lebih umum yakni apakah agama dan akal dapat saling mengakomodasi satu sama lain.¹⁴³ Menurut peneliti, masalah yang dilanda Barat belum sepenuhnya teratasi, yakni masalah yang hendak diupayakan Rahman agar terjadi dialektika didalam pendidikan antara agama dan akal sehingga keduanya harmonis dan seimbang terutama antara spiritualitas dan akal.

Jika dasar-dasar pendidikan kritis ini dapat diwujudkan maka bukan tidak mungkin bahwa Islam mampu menyalip Barat, disamping juga memungkinkan manusia memiliki kesadaran untuk bisa bersikap terhadap dunia, memiliki pikiran sendiri, mampu merasakan dunia diluarnya dan berempati terhadap kehidupan di sekelilingnya. Model pendidikan kritis dalam study-study

¹⁴³ Rahman, *Islam*, 315-306.

keislaman serta modern yang konsisten dapat lebih leluasa untuk mengarahkan diri kepada tujuan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat umum dan berbuat baik terhadap kehidupan sosial tanpa takut terbayangi ketakutan-ketakutan dogmatik untuk berupaya dan berkreasi.

2) Pendidikan kreatif

Paradigma lama pendidikan meyakini bahwa kreativitas sebagai sesuatu yang dimiliki dan tidak dimiliki, sehingga tidak banyak yang diupayakan mengenai pengembangan kreatifitas di sekolah.¹⁴⁴ Minimnya bahan kajian pada saat itu tentang kreatifitas, sehingga mengakibatkan pengembangan kemampuan mental-intelektual dalam hal kreativitas anak secara utuh diabaikan pada masa lalu.

Di era modern, pandangan semacam itu mulai ditinggalkan. Kreativitas mulai memiliki tempat dalam pendidikan dengan digalakkannya strategi pengajaran kreatif yang diyakini sebagai pembelajaran yang tepat.¹⁴⁵ Hal ini berkat banyaknya studi tentang kreatifitas. Penelitian oleh Utami Munandar tahun 1977 dalam hasil studi korelasi dan analisis faktor membuktikan bahwa berpikir divergen (kreatif) menunjukkan hubungan yang bermakna dengan berpikir konvergen (intelegensi).¹⁴⁶ Berdasarkan hasil

¹⁴⁴ Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, 6.

¹⁴⁵ Badi, *Islamic Creativ Thinking "berpikir kreatif berdasarkan metode Qur'ani"*, Bandung, Mizania, 2007, 121.

¹⁴⁶ Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, 9.

penelitian tersebut, kreatifitas erat kaitannya dengan kecakapan berpikir konvergen atau berpikir analitis dan solutif yang lebih dikenal sebagai *problem solving*.

Pendidikan kreatif adalah bagian dari pola pendidikan sebagai pengembangan diri yang utuh, unik, berfokus pada kecakapan hidup, pemecahan masalah, identifikasi cara-cara baru dalam melakukan sesuatu, berpikir *out of the box* yang selama ini kurang dikembangkan dalam pendidikan. kemampuan \semacam ini dapat dilatih dan dapat ditumbuhkembangkan melalui proses belajar. Menurut Rahman terkait pandangannya dengan kreativitas, ilmu dan belajar bahwasannya ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang memegang peranan aktif didalamnya.¹⁴⁷ Artinya Rahman menganjurkan model

atau gaya pendidikan yang memberikan peran aktif siswa menumbuhkembangkan pengetahuan secara kreatif, bukan pasif dan bukan hapalan semata dalam perolehan Ilmu.

Kreatifitas memiliki konotasi kebaruan, yakni penemuan hal baru atau menciptakan hal yang sama sekali bahkan tidak pernah terbayangkan ada sebelumnya. Stenberg mendefinisikan kreatifitas sebagai titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis diantaranya intelegensi, gaya kognitif dan

¹⁴⁷ Rahman, *Islam dan modernitas: tentang transformasi Intelektual*, 279.

kepribadian/motivasi.¹⁴⁸ Definisi tersebut jika dimasukkan kedalam bahasan pendidikan Islam maka kreativitas adalah bagian dari *fitrah* manusia sekaligus amanah yang perlu disyukuri dengan cara memaksimalkan pemberian tersebut semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Fazlur Rahman menyuguhkan fokus lain tentang pendidikan Islam kreatif. Menurut Rahman terdapat dua alasan mengapa tidak ada pendidikan yang kreatif di kalangan masyarakat muslim, pertama, bias yang disebabkan kelanjutan pasif dan absurd dalam sistem pendidikan masa penjajahan misal seperti kasus Turki Usmani, yakni taqlid yang membudak pada model barat. kedua, keterpesonaan para perencana pendidikan oleh ideologi materialisme yang didasarkan bahwa kemajuan bahkan yang diupayakan didalam pendidikan, tidak akan didapatkan jika masyarakat tidak berubah. atas hal kedua Rahman menepisnya dengan keyakinannya akan Islam, hanya jika Islam benar-benar dijadikan sebagai landasan pembangunan, maka upaya pembangunan itu akan menjelma menjadi sesuatu yang sangat menakjubkan sebab betapa kuatnya dorongan Al-Qur'an didalam mensejahterakan masyarakat atau mengentaskan kemiskinan.¹⁴⁹

Menurut Rahman, seluruh masalah modernisasi pendidikan Islam yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual

¹⁴⁸ Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan* (Jakarta, PT Gramedia pustaka utama, 1999), 16.

¹⁴⁹ Rahman, *Islam dan Modernitas*, 106-107.

Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual. Hal tersebut sudah mulai ditanamkan oleh pendidikan sistem madrasah terutama persoalan perluasan wawasan intelektual muslim dengan cara menaikkan standar-standar Intelektualnya. Termasuk menguasai intelektualisme barat. sebab rahman meyakini bahwa perluasan wawasan adalah upaya meninggikan, sebaliknya semakin turun maka semakin sempit.¹⁵⁰

Berdasarkan hal tersebut, model pendidikan kreatif dalam gagasan Fazlur Rahman pada dasarnya ditujukan agar umat Islam berusaha memberi solusi dengan menanamkan keyakinan bahwa segala permasalahan yang dihadapi akan benar-benar diatasi jika dibangun dengan dasar Al-Qur'an. sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan

¹⁵⁰ Rahman, *Islam dan modernitas*, 160.

terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Berdasarkan ayat tersebut bahwasannya setiap manusia ada penjaga yang menjaganya dengan izin Allah, artinya cukup Allah yang menjaga kita, bukan dengan mengikuti Barat yang semakin materialistis dan hedonis, melainkan meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menjalani kehidupan sebaik mungkin dan terus berupaya melakukan yang terbaik.

Atas kepentingan mengejar kebaikan tersebut, yang perlu diimani oleh setiap muslim, yaitu tentang betapa Al-Qur'an menghendaki kebaikan pada diri umat. Untuk itu, melalui pendidikan kreatif dapat membentuk pribadi manusia yang dapat secara aktif menangkap intisari dan semangat Al-Qur'an sehingga kemudian dapat mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan dan menghilangkan paradigma dikotomis, yakni pemisahan antara dunia dan akhirat digantikan dengan yang lebih baik yakni relasi harmonis antara dunia-akhirat yang saling integral.

Upaya model pendidikan kreatif untuk dapat mengatasi problem secara nyata pada dasarnya berangkat dari kegalauan Rahman melihat beberapa masalah yang ia jumpai di berbagai negara yang dihadapi pendidikan Islam, yaitu problema ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran, atas hal itu Rahman menawarkan perlunya

melakukan revolusi kurikulum, metode pembelajaran, serta menumbuhkan kembali *worldview*, Ideologi dan tradisi ilmiah dalam Islam, sebagaimana yang ia jumpai dalam sejarah.¹⁵¹

Rahman mengajukan dua solusi yang dapat dikembangkan secara kreatif dalam memajukan pendidikan, yaitu pertama, membuat pembedaan yang jelas antara Islam normatif dan Islam historis.

Menurut Rahman langkah ini penting untuk mendirikan tonggak

Islam yang murni dari ungkapan hadits-hadits nabi tanpa melupakan karya-karya orisinal ulama salaf terkemuka. 2)

menafsirkan Al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang antara masing-masing ayat memiliki kesinambungan dan menggali semangat moral Al-Qur'an (tidak atomistik).¹⁵² Penafsiran ini

ditujukan untuk agar kita dapat menangkap pesan dan semangat ajaran Al-Qur'an yang dalam hal ini sangat membutuhkan daya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
kerja pikiran yang kreatif.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3) Model pendidikan moralitas

Dalam ajaran agama-agama yang ada didunia ini, moralitas merupakan nilai yang sangat penting untuk diinternalisasikan kepada setiap pemeluknya. Hal ini dilakukan untuk dapat menciptakan kehidupan umat manusia yang harmonis. Dalam buku karya Musa Asyari disebutkan bahwa: “semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat

¹⁵¹ Nata, *Pembaruan*, 197

¹⁵² Rahman, *Islam dan Modernitas*, 168-171.

jahat”.¹⁵³ Orang yang melakukan perbuatan jahat artinya telah melanggar nilai-nilai moral yang ada dan disepakati bersama. Maka dari itu, sangat penting menjaga nilai-nilai moral agar senantiasa hidup dalam interaksi hidup manusia.

Agama Islam sangat memperhatikan perihal moral ini. Hal ini dapat dilihat dari isi yang terkandung didalam Al Quran. Tata kehidupan manusia sudah diatur dan dibimbing sedemikian detail guna membantu kehidupan pemeluknya. Bahkan lebih dari itu, Islam sebagai ajaran yang *rahmatan lil ‘alamin* juga memberikan tuntunan bagaimana berinteraksi dengan umat lainnya mencakup segala aspek dalam kehidupan ini. Tuntunan moral agama Islam dijelaskan sangat detail di dalam al-Qur’an. Cakupan ajaran moralitas dalam Islam begitu kompleks mulai dari dimensi teosentris hingga dimensi antroposentris berjalan dengan seimbang demi terciptanya keteraturan dan kebahagiaan umat manusia.



Berkenaan dengan moral Islam, Rahman berpandangan sebagai berikut : “jika saya berbicara tentang “kognisi murni” yang berkaitan erat dengan nilai-nilai, yang membedakan orang-orang non-muslim yang memahami Al-qur’an dengan Muslim yang mendalami Al-qur’an adalah keimanannya. Saya tidak mengingkari bahwa iman dapat lahir dari usaha kognitif itu sendiri. Namun Iman dalam kalangan muslim adalah suatu hal yang

¹⁵³ Musa Asy’ari. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), 83.

menarik untuk saya bahas, sebab iman harus dan mampu untuk membawa kepada suatu upaya kognitif yang mampu menambah iman. Meskipun jelas bahwa iman yang bersifat emotif dan “kognisi murni” dapat dipisahkan secara praktis. dalam kaitannya dengan nilai, nilai yang diimani oleh orang muslim dan yang menjadi pedoman adalah nilai moral dalam Al-qur’an. kategori nilai moral ini berbeda dengan nilai-nilai historis lainnya. misalnya nilai-nilai ekonomi murni, maka akan terbatas umurnya dalam konteks sosio-ekonomi tertentu, namun tidak demikian dengan nilai moral dalam ajaran Islam, yang abadi dan dibutuhkan sepanjang umur peradaban manusia hingga kiamat.”¹⁵⁴

Kutipan buku diatas menunjukkan bahwa Rahman memiliki suatu pemikiran tersendiri akan pandangannya tentang nilai moral. Menurut Rahman nilai moral ini perlu digali dengan metode yang tepat dan pendekatan yang akurat sebagaimana KUTIPAN BUKU DIATAS MENUNJUKKAN BAHWA RAHMAN MEMILIKI SUATU PEMIKIRAN TERSENDIRI AKAN PANDANGANNYA TENTANG NILAI MORAL. MENURUT RAHMAN NILAI MORAL INI PERLU DIGALI DENGAN METODE YANG TEPAT DAN PENDEKATAN YANG AKURAT SEBAGAIMANA RAHMAN DENGAN TEORI TAFSIR DOUBLE MOVEMENTNYA. MENURUTNYA, METODE PENAFSIRAN AL-QUR’AN YANG RAHMAN BICARAKAN BERSANGKUTAN DENGAN SUATU PEMAHAMAN TENTANG RISALAHNYA YANG MANA UMAT ISLAM AKAN BERIMAN DAN INGIN HIDUP DALAM BIMBINGANNYA. BAIK DALAM LINGKUP PRIBADI MAUPUN KEMASYRAKATAN.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Rahman, *Islam dan modernitas*, 5.

¹⁵⁵ Rahman, *Islam dan modernitas*, 5.

Hal yang perlu dikhawatirkan dewasa ini adalah minimnya pemahaman para pendidik terhadap esensi ajaran Al-Qur'an yang berisikan tentang ajaran moralitas. Pemahaman yang umum diantaranya, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, bagi siapa yang membacanya akan mendapatkan pahala. Padahal lebih dari itu terdapat nilai-nilai moralitas yang sangat kompleks didalam Al-Qur'an. Mohammad Fadhil El-Jamaly mengatakan bahwa kaum muslimin tidak benar-benar membaca Al-Qur'an kecuali hanya dalam tingkat pengajaran terendah dengan memahami maknanya tanpa menguasai segala isi kandungannya. Padahal Al-Qur'an adalah kitab yang kaya makna dan kandungannya berisikan pendidikan serta pengajaran paling umum yang mendidik moral, sosial serta spiritual secara khususnya.¹⁵⁶

Terkait masalah diatas, maka peran pendidik adalah melakukan internalisasi nilai-nilai moralitas di dalam al-qur'an kepada para peserta didiknya. Hal itu tergambar jelas dalam ungkapan rahman dalam metode tafsir *double movement* yang ia sebut sebagai inti dari intelektualisme Islam yang berkenaan dengan menghidupkan kembali nilai dan moralitas Al-Qur'an :

“Gerakan pertama bermula dari kejadian-kejadian spesifik dalam Al-Qur'an ke penggalian dan sistematisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya, yang kedua harus dilakukan dari pandangan umum ini ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan dalam kehidupan sekarang.”

¹⁵⁶ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1979), 41.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa gagasan *double movement* Rahman adalah menemukan cara menggali nilai-nilai umum dalam Al-Qur'an berlandaskan kejadian spesifik di zaman sekarang, kemudian nilai-nilai umum tersebut dapat dirumuskan untuk serasi terhadap problem spesifik yang kekinian tersebut. Namun hal tersebut belum selesai, Fazlur Rahman melanjutkan sebagai berikut :

“Untuk menubuhkan Ajaran-ajaran yang umum itu dalam kehidupan sosio-historis saat ini. membutuhkan dua hal, pertama kajian dan analisa cermat tentang situasi kekinian beserta komponennya, kedua menilai situasi itu untuk mengubah kondisi yang diperlukan serta menentukan prioritas baru yang dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an.”

Berdasarkan hal tersebut, Fazlur Rahman menginginkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadits secara menyeluruh tercermin dalam kehidupan masyarakat muslim sebab ia memiliki pandangan optimis yang sangat kuat terhadap memajukan kembali Islam. Menurut Fazlur Rahman, jika kita mampu mencapai kedua momen dari gerakan ganda ini dengan berhasil, perintah-perintah Al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Sementara tugas yang pertama adalah kerja dari para ahli sejarah, dalam pelaksanaan tugas yang kedua, instrumentalis dari para saintis sosial jelas mutlak diperlukan, tetapi orientasi efektif dan rekayasa ethis yang sebenarnya adalah kerja dari ethis.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan juga bahwa sangat diharuskan pendidik muslim memiliki bekal pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap nilai-nilai moralitas didalam Al-Qur'an. Didalam buku yang berjudul *Islam and modernity* karya Fazlur Rahman menyatakan dua strategi yaitu pertama dengan mengkonstruksi aspek mental siswa dengan nilai-nilai Islam untuk keperluan personal dan kolektif, kemudian yang kedua yakni menginternalisasikan nilai ajaran Islam agar menjadi bagian dari bidang studi pada tingkat yang lebih tinggi.¹⁵⁷

Fazlur Rahman dalam memahami Al-Qur'an berusaha melampaui pandangan dari para pemikir sebelumnya. Dalam kacamata sosial, Rahman memandang manusia sebagai objek kajian. Rahman menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah dokumen yang ditujukan untuk manusia, bukan sekedar risalah tentang Tuhan yang sekedar bersifat informatif belaka. Karena itulah, manusia perlu mamahami dan mengikuti tuntunan moral yang ada didalam Al-Qur'an agar tidak keluar dari koridor ajaran Islam.

Dalam pandangan Fazlur Rahman tingginya intelektual seseorang masih belum bisa mencapai cita-cita terwujudnya generasi yang baik. Intelektualitas peserta didik harus diimbangi dengan penerapan moralitas aktif dalam kehidupan manusia.

¹⁵⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Atas* (Bandung: Mizan), 407.

Landasan moralitas disini harus berlandaskan pada Al Quran yang notabene merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Nilai ajaran moral didalam Al Quran dapat memberikan arah baru dalam kajian keilmuan atau *science*.

Rahman menempatkan manusia secara sosial sebagai objek kajiannya terkait erat dengan pandangannya bahwa Al-Qur'an adalah merupakan dokumen untuk manusia, bukan risalah tentang tuhan. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid dan yang paling rendah adalah syirik. Menurutnya intelektualitas tinggi tidaklah cukup untuk mewujudkan generasi yang baik akan tetapi butuh dibingkai dalam moralitas yang tinggi pula, dan bagian moralitas tinggi itu dapat dikembangkan dengan merujuk pada nilai al-Qur'an.

Strategi pendidikan Islam yang ada sejauh ini menurut Rahman tidak benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif melainkan defensif, yaitu berupaya menyelamatkan umat dari dampak buruk Barat yang datang melalui disiplin ilmu pengetahuan modern. Dalam kondisi kepanikan spiritual dari kalangan muslim atas ancaman pengaruh buruk barat yang dapat merusak moral, mendehumanisasi dan berpotensi mengalami krisis jiwa, Rahman menyarankan strategi yang secara universal dapat dikembangkan dalam dunia Islam adalah strategi yang bersifat mekanis, yaitu dalam proporsi yang mengharuskan kita untuk

bagaimana meramu mata pelajaran baru dengan mata pelajaran lama, agar tercipta formulasi baru yang sehat dan bermanfaat sehingga kondusif terhadap segala sisi kebaikan teknologi peradaban modern sekaligus menyingkirkan ketidakbaikan moralitas Barat.¹⁵⁸

Relasi model pendidikan meliputi pendidikan kritis, kreatif dan moral dengan pemikiran Rahman adalah sama-sama merupakan langkah dasar utama bagi babak baru pendidikan Islam yang lebih menjanjikan dimasa depan. Penekannya pada usaha menangkap pesan moral yang utuh dalam semangat Al-Qur'an tidak ada jalan lainnya kecuali Al-Qur'an ditafsirkan secara sistematis dan komprehensif.¹⁵⁹ Tentu hal tersebut membutuhkan kemampuan pemikiran kritis dan kreatif. Jadi, yang hendak ditekankan peneliti bahwasannya ketiga model tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

C. Relevansi Model Pendidikan Fazlur Rahman dan Merdeka Belajar

Model pendidikan yang ditawarkan Fazlur Rahman memiliki tiga konsep utama, yakni pendidikan kritis sebagai upaya membangun intelektualisme Islam yang sesungguhnya melalui pemberdayaan akal pikiran, kemudian pendidikan kreatif sebagai upaya untuk memasukkan hal-hal lama ke dalam bahasa baru agar hal lama itu bermakna terhadap problematika kekinian, ketiga pendidikan moralitas, yakni pendidikan Islam yang sejalan

¹⁵⁸ Rahman, *Islam dan Modernitas*, 102.

¹⁵⁹ Iqbal, *Pemikiran pendidikan Islam*, 629.

dengan semangat moralitas Islam. Ketiganya bersifat integral dan saling terkait satu sama lainnya yang tercermin dalam keseluruhan pemikiran Rahman tentang pendidikan Islam.

Signifikansi ketiga model pendidikan ini, meskipun didasarkan pada pemikiran pendidikan Rahman yang telah berangsur lama namun gagasan-gagasan dasarnya tetap masih bisa dipertahankan. Yaitu dalam hal bahwa peserta didik seyogyanya dilatih atau diajari menjadi manusia dalam arti yang seutuhnya, bukan manusia yang *split personality* atau kepribadian terpecah dan parsial.¹⁶⁰ Sebagaimana diketahui bahwa manusia tidak hanya membutuhkan atau fokus pada agama saja, dan tidak mengejar sains dan kecerdasan kognitif semata dari pendidikan. Sebaliknya, manusia perlu mengapresiasi segala aspek dari hidup dan menanamkan kesadaran bahwa segala hal itu menarik untuk dipelajari sehingga dapat membuka eksplorasi lintas disiplin termasuk mengintegrasikan agama dan sains modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Upaya integratif dalam pendidikan tidak selalu harus meniru model pendidikan eropa atau Barat, sebab dalam konteks pendidikan di Indonesia sendiri terdapat falsafah pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara yang dapat menjadi role model dan Inspirasi. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan bukan hanya sekedar masalah pola pikir namun juga olah rasa dan olah karsa (kehendak). Menurutnya, persoalan bagaimana menyatukan ketiganya, yakni olah pikir, olah rasa dan olah karsa tersebut adalah yang paling utama.¹⁶¹ Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwasannya falsafah pendidikan Ki Hajar

¹⁶⁰ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 665.

¹⁶¹ Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara*, 121.

Dewantara mengedepankan manusia sebagai satu keutuhan sehingga memiliki pandangan yang identik dengan Fazlur Rahman.

Model pendidikan dalam gagasan pendidikan Fazlur Rahman beberapa tahun silam, rupanya seirama dengan merdeka belajar. Rahman mengharapkan terwujudnya intelektualisme Islam yang benar-benar intelektual, yakni sosok muslim yang cerdas secara akal, emosional namun memiliki kepekaan yang tinggi terhadap suatu problema lingkungannya berlandaskan ajaran Islam. Untuk mewujudkan itu, Rahman mencoba memberikan seruan kepada masyarakat akan pentingnya belajar dan mendayagunakan akal pikiran secara maksimal. Hal ini sangat relevan dengan merdeka belajar yang oleh mendikbud Nadiem makarim disebut sebagai merdeka berpikir dan merdeka belajar.¹⁶²

Melalui guru penggerak merdeka belajar, guru perlu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.¹⁶³ Dalam rangka tersebut, pembelajaran merdeka harus diorientasikan kepada kepentingan peserta didik, sesuai dengan karakteristiknya. Sehingga perlu mengganti metode dari metode yang berpusat pada guru ke metode yang berpusat pada murid.¹⁶⁴ Hal tersebut juga digagas oleh Fazlur Rahman bahwa pembaharuan di bidang metode

¹⁶² Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta, pustaka 2021), 30.

¹⁶³ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 90.

¹⁶⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak*, 91.

pendidikan Islam dari metode mengulang-ulang pelajaran dan menghafal ke metode memahami bahkan menganalisis.¹⁶⁵

Model pendidikan kritis memberdayakan pikiran untuk menggali segala hal baik yang rasional maupun hal yang suprarasional. Sehingga terhadap upaya yang tidak dapat diproses oleh akal, seorang muslim perlu berpegang pada Al-Qur'an dan hadits sebagaimana dicontoh oleh para sahabat nabi. Bahkan dalam kasus yang sangat langka, seseorang muslim intelektual mampu menangkap gambaran-gambaran Allah pada alam dan mampu mengenal serta merasakan Allah yang akrab disebut sebagai *ma'rifatullah*. Endang Saifuddin Anshari berpendapat bahwa Manusia adalah hewan yang berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, dan manusia, artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam, dan manusia. Jadi, pada akhirnya: manusia adalah makhluk pencari kebenaran!¹⁶⁶

Model pendidikan kritis lebih menekankan siswa dalam penggunaan daya nalarnya daripada mendapatkan penjelasan sesuai kehendak guru semata. Begitupun merdeka belajar yang mengharapkan pembelajaran dengan praktik sehingga siswa dapat memahami lebih cepat. Siswa dalam merdeka belajar diberi kesempatan untuk memilih apa yang hendak dipelajarinya.

¹⁶⁵ Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Non-dikotomik Fazlur Rahman* (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014), 119.

¹⁶⁶ Priatna, *Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Islamiyyah dan Insaniyah di Indonesia* (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004), 86.

Sehingga, merdeka belajar tidak membatasi siswa untuk hanya belajar di dalam kelas tapi dimanapun.

Namun esensi sebenarnya dari model pendidikan rahman adalah menata kembali paradigma pendidikan Islam, yakni mengembalikan akal yang aktif kepada tempatnya untuk belajar memahami segala hal, termasuk menggali semangat moral di dalam Al-Qur'an. Dalam hal inilah *double movement* yang digagas oleh Rahman akan bekerja. Seseorang perlu menggunakan akalnya untuk menangkap maksud Tuhan dari ayat dan masalah yang relevan dengan saat ini, kemudian kembali ke masa dimana Al-Qur'an tersebut di turunkan untuk diketahui semangat apa yang diupayakan, lalu kembali ke masa sekarang dimana semangat itu dapat dibenturkan dengan realitas kehidupan nyata. Misalnya ayat tentang keharaman khamr karena dapat merusak akal. Jika dicermati lebih mendalam tentang konteks diturunkan ayat tersebut dapat ditemui bahwa semangat Al-Qur'an adalah menghendaki umatnya untuk menjaga akal. Sebab itu, segala yang merusak akal di zaman ini juga tidak dibenarkan seperti perilaku tidak memberdayakan akal dengan baik, malas belajar, *bulying*, melakukan sesuatu yang membuat hati tertutup dari ilmu (mengotorkan hati), guru lalai dengan tugas dan semangat mengajarnya, tawuran remaja, mematikan nalar dan kreativitas anak tsb, dll. Sehingga dapat diketahui banyak PR yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat muslim terkait semangat Al-Qur'an menjaga akal ini terutama didalam pendidikan.

Hal itu juga yang hendak dicapai oleh merdeka belajar sehingga ampuh memajukan pendidikan di Indonesia dengan mengentaskan segala problem yang menghambat dan berfokus hanya pada administrasi belaka. Perlakuan pendidikan yang membebaskan akal sebagai fungsi kegunaannya akan memungkinkan manusia memiliki kesadaran untuk bisa bersikap terhadap dunia, memiliki pikiran sendiri, mampu merasakan dunia diluarnya dan berempati terhadap kehidupan di sekelilingnya. pendidikan kritis juga memungkinkan kita lebih leluasa untuk mengarahkan diri kita kepada tujuan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat umum.

Aspek lain yang dikembangkan Rahman dalam gagasannya yakni model pendidikan moralitas. Yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman tertinggi umat dan nabi muhammad sebagai role model manusia, pemimpin sekaligus pendidikan paling sempurna, sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 159:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Merdeka belajar merupakan terobosan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bebas dan membahagiakan baik bagi para peserta didik maupun para guru.¹⁶⁷ Kebahagiaan disini tentu bukan sekedar senang-senang belaka. Menurut Ibnu Miskawaihi puncak kebahagiaan tertinggi seseorang adalah kebahagiaan spiritual.¹⁶⁸ Manusia harus dapat benar-benar bahagia lahir maupun batin baik bahagia di dunia dengan memiliki kecukupan untuk menunjang kehidupannya di dunia dan maupun di akhirat. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ini dapat diwujudkan dalam pendidikan yang terintegrasi dimana anak didik dibekali dengan pengetahuan tentang keagamaan dan keduniawian yang memadai. Berkaca pada pemaparan tersebut merdeka belajar dan pemikiran Fazlur Rahman tentang model pendidikan dalam hal kebahagiaan.

Pencapaian kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat itu dapat dilalui dengan kegiatan yang disebut belajar. proses tersebut tidak bisa didapatkan instan namun berlangsung sepanjang hayat melibatkan aktualisasi diri dengan mengembangkan kecerdasan pemikiran, kreativitas dan spiritual yang dimulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tertinggi. paulo freire tentang pendidikan sistem bank, dimana guru menumpuk pengetahuan yang tebebas dari realitasnya sehingga anak hanya menghapal dan menerima segala informasi dari guru yang mana informasi itu murni terputus dari realitas di luarnya.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta, pustaka 2021),31.

¹⁶⁹ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (bandung, Pustaka Pelajar, 2001), 100.

Pembaruan pendidikan yang diupayakan Fazlur Rahman termasuk menerapkan model pendidikan kreatif dalam pendidikan Islam. Indikasi dari model pendidikan ini mengarah pada sifat manusia yang unik. Keunikan pemikiran, keotentikan gagasan seseorang adalah bagian dari kejujuran intelektual. Seorang anak didik tidak boleh dimarahi oleh guru ketika peserta didik memiliki gagasannya sendiri yang berbeda dengan guru. keseragaman pikiran dan main pukul rata dalam pengajaran di kelas jelas menghambat laju kreativitas anak untuk mengembangkan pemikirannya malah menjadi bungkam.

Pemikiran Rahman tentang model pendidikan kreatif sebenarnya mengarahkan pelaku pendidikan untuk mengutamakan riset sebagai bagian dari belajar anak didik. project riset dalam pendidikan ini mendorong siswa dan siswi untuk memahami langsung dengan alam pikirannya sendiri akan dunia dan secara kreatif mengembangkannya sesuai pemahamannya sendiri untuk menghasilkan hal baru. Tentu hal ini juga sejajar dengan aspek merdeka belajar yang melalui guru penggerak merdeka belajar dapat menghasilkan lulusan yang kreatif. Sehingga tugas guru penggerak merdeka belajar adalah mewujudkan pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.¹⁷⁰

Disisi lain merdeka belajar memberikan ruang bagi kebebasan peserta didik dan guru selama proses pembelajaran dikelas agar pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi serta

¹⁷⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 87.

belajar dengan bahagia atau yang sering disebut sebagai kebebasan belajar. Tujuan merdeka belajar adalah diharapkan mampu melahirkan sosok yang kreatif dan berwawasan luas. Hal tersebut sangat relevan dengan model pendidikan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman.

Kepentingan Rahman terhadap urgensi pendidikan moral didasarkan pada keyakinannya yang mengatakan bahwa semangat dasar Al-Qur'an adalah semangat moral. menurutnya hukum moral adalah bersifat abadi, hukum moral itu "diperintah" Allah. Manusia tidak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral, dengan makna lain bahwa manusia harus menyerahkan diri kepadanya. Penyerahan diri semacam ini didalam Islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut dengan ibadah atau suatu pengabdian kepada Allah. Dan sebab penekanan Al-Qur'an juga hingga Allah tampak bagi kebanyakan orang terutama sebagai Tuhan maha pencipta dan maha adil. Dan hukum moral dan nilai-nilai spiritual, untuk dapat dilaksanakan haruslah dengan diketahui. Pendapat tersebut selaras dengan merdeka belajar, dimana merdeka belajar bukan hanya sebatas memberikan kebebasan belajar namun benar-benar mendukung proses belajar anak secara maksimal ke tahap *learning to be*, yaitu proses belajar yang memungkinkan terciptanya peserta didik mandiri, percaya diri, mampu memahami diri dan lingkungan dengan baik, memiliki kemampuan emosional dan intelektual yang konsisten serta menjadikan beriman dan bertaqwa sebagai pilar tertinggi agar anak mampu mengenal Allah sang maha pencipta segalanya.¹⁷¹

¹⁷¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta, pustaka 2021), 7.

Menurut Arkoun mengatakan bahwa terlahirnya ortodoksi yang berhasil melanggengkan defensiasi pendidikan merupakan hasil kolaborasi antara penguasa dan ulama.¹⁷² Hal yang sama juga berlaku terhadap model pendidikan perspektif Fazlur Rahman. Gunawan Ikhtiono menyimpulkan bahwa pembaharuan pendidikan yang digagas Rahman masih dalam tahap dasar dan bukan final dalam pendidikan Islam.¹⁷³ Oleh karena itu pembaharuan terhadap sistem dan kurikulum harus terus diupayakan oleh para ahli, praktisi, para pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Pemaparan diatas sangat relevan dengan konteks merdeka belajar sekarang, dimana pemerintah bersama-sama dengan seluruh pihak baik guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, orangtua dan masyarakat pada umumnya untuk sama-sama bertanggungjawab mewujudkan pendidikan yang memerdekakan ini.¹⁷⁴ Mendikbud juga memberikan keluasan kepada pihak sekolah untuk berkreasi mengembangkan sendiri pendidikan daerah tanpa terus-menerus diperintah pusat. Salah satunya adalah menyusun kerangka pengembangan kurikulum di dalam kelas. Sebagaimana diketahui, peran kurikulum memiliki empat bagian utama yakni merumuskan tujuan, menyusun isi/bahan, menentukan metode, serta mengevaluasi hasil belajar. keempat bagian itu sangat membutuhkan peran guru terutama saat di dalam

¹⁷² Arif, *Transformasi Pendidikan Islam*, (), 100.

¹⁷³ Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Non-dikotomik dalam Persepektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014), 169.

¹⁷⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 17.

kelas.¹⁷⁵ Untuk itulah, merdeka belajar berupaya membangun relasi baik dengan guru dan pemangku kebijakan serta memberikan kepercayaan yang luar biasa terhadap sekolah daerah. Merdeka belajar ini sangat mengharapkan kontribusi dari semua pihak, dan menjalankan asas gotong royong didalam pendidikan agar dapat menunjang pembentukan pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Berdasarkan pada pemaparan mengenai model pendidikan Fazlur Rahman dan konsep merdeka belajar di atas, ada beberapa bagian konsep keduanya yang sejajar dan saling mengisi satu sama lain dinilai dari ide pokok dan tujuannya. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Ummu Mawaddah berjudul “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap pendidikan modern di Indonesia” menyimpulkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman memiliki kesesuaian dengan pendidikan di Indonesia ditinjau dari dasar pendidikan, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan Islam, dan sarana pendidikan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Achmad Subkhan dengan judul “Relevansi kebijakan merdeka belajar terhadap konsep pendidikan tanpa sekolah Ivan Illich” menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut tidak memiliki relevansi.¹⁷⁶ Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada dasarnya tidak semua konsep kebebasan belajar dari pemikir Barat memiliki konsep yang sama dengan merdeka belajar yang bermuara pada pemikiran Ki Hajar Dewantara.

¹⁷⁵ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 19.

¹⁷⁶ Subkhan, *Relevansi kebijakan merdeka belajar terhadap konsep pendidikan tanpa sekolah Ivan Illich*, 553.

Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan adanya relevansi pemikiran Rahman dengan konteks pendidikan Indonesia. Peneliti juga memaparkan tabel relevansi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Relevansi model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dan merdeka belajar

Model pendidikan Fazlur Rahman		Merdeka belajar	
Ide pokok	Tujuan	Ide pokok	Tujuan
1. Model pendidikan kritis	- Mewujudkan intelektualisme Islam.	1. Merdeka dalam berpikir, berinovasi, berimprovisasi di sekolah.	- Mewujudkan sekolah yang merdeka dan membahagiakan (tidak tertekan dalam sekolah)
2. Model pendidikan kreatif	- Pendidikan sebagai transformasi sosial	2. Efisiensi pendidikan dan pembelajaran.	- Meningkatkan mutu lulusan/SDM unggul.
3. Model pendidikan moralitas.	- Menghasilkan lulusan yang integratif. - internalisasi semangat moral Al-Qur'an pada diri umat muslim. - Menggali potensi akal dan spiritual untuk mewujudkan umat Islam yang <i>kaffah</i> .	3. peralihan budaya administrasi dalam pendidikan ke budaya belajar. 4. guru penggerak merdeka belajar.	- Menghilangkan sisi negatif dalam pendidikan.

Sumber: Data diolah peneliti

BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan atas analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan juga diselaraskan dengan pembahasan penulisan ini. Dengan cakupan yang berisi bagaimana pemikiran Fazlur Rahman tentang Model Pendidikan secara umum sampai pada bagaimana menganalisa secara rinci relevansi model pendidikan tersebut dengan merdeka belajar. Sebagai tambahan, peneliti memaparkan saran dengan harapan bisa menjadi sebuah kontribusi pemikiran kedepannya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di bab-bab sebelumnya, berikut adalah beberapa kesimpulannya:

Model pendidikan persepektif Fazlur Rahman terdiri dari model pendidikan kritis, model pendidikan kreatif dan model pendidikan moralitas. Ketiganya dapat dijadikan pedoman modernisasi pendidikan Islam. Hal ini jika dilakukan akan mengatasi persoalan jangka panjang pendidikan Islam mulai dari menentukan arah pendidikan saat ini dan pada masa mendatang. Tentunya bukan sesuatu yang mudah dan sederhana, namun secara bertahap mengarahkan pada pendidikan Islam yang sesungguhnya, yakni selaras dengan potensi atau *fitrah* manusia sebagai *khalifah fi al'ard* demi terwujudnya *rahmatan lil 'alamin*.

Model pendidikan dalam pandangan Rahman relevan dengan merdeka belajar. relevansi kuatnya terletak pada ide dasar dan tujuan keduanya yakni

memajukan dengan sungguh-sungguh kehidupan manusia melalui pendidikan yang bebas namun bertanggungjawab dan selamat bahagia lahir batin.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, peneliti yakin perlu memberikan saran konstruktif dalam penyelesaian krisis pendidikan dalam pemikiran Fazlu Rahman untuk digunakan dan diambil faedahnya agar sedikit memberikan wawasan serta tawaran solusi atas problem pendidikan dewasa ini. Saran yang hendak peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah, sebagai umat yang dituntut berbuat baik dan beriman, sepatutnya kita bangga dengan segala nikmat pengetahuan dan menggunakannya untuk membangun, mencerdaskan dan memajukan umat, terutama dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat dekat, tetangga, serta masyarakat luas. Semakin pesat perkembangan pengetahuan dapat dengan mudah diakses seharusnya menjadikan kemudahan dalam meningkatkan mutu dan kualitas untuk lebih kreatif dan inovatif, dengan begitu meskipun tanpa melalui idealitas pendidikan seperti apapun umat islam memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang karena begitulah kita seharusnya sebagai umat yang diajarkan kebaikan dalam hidup, sebab secara normatif, keseluruhan ajaran Islam adalah mendorong umatnya supaya terdidik menjadi manusia yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2020. *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Al-Farizi, 2020. *Rasulullah sang sufi agung*. Yogyakarta: Laksana.
- Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits (Hadits-hadits pilihan berikut penjelasannya)*. Bandung: Sinar Baru Grasindo.
- Anwar, R. 2003 *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Badi, 2007. *Islamic Creativ Thinking “berpikir kreatif berdasarkan metode Qur’ani”*. Bandung: Mizania.
- Baharuddin, H. 2016. *Manajemen Pendidikan Islam. Transformasi menuju madrasah unggul*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Collins, 2011. *Paulo Freire: kehidupan, karya dan pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Daud, 2005. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Atas*. Bandung: Mizan.
- Hamzah, 2019. *Metode penelitian kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara
- Hasan Langgulung, 1992. *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ikhtiono, 2014. *Konsep pendidikan non-dikotomik, Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kaukaba Diganantara.
- Iqbal, M. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam. Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin, 2016. *Pendidikan Islam: pendekatan sistem dan proses*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mizan.
- Muhaimin, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Muliawan, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap struktur ilmu, kurikulum, metodologi, dan kelembagaan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Al-Syaibany, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Mulyasa, 2021. *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta. Bumi aksara.
- Mulyasa, E. 2020. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta:
- Munandar, 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Musa Asy'ari, 1999. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Mutohar, A. 2003. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Jember:
- Nizam, 2020. *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI
- Penerbit Pustaka.
- Priatna, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar mewujudkan pendidikan Islamiyyah dan Insaniyah di Indonesia*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- PT. Bumi Aksara.
- Rahman, 1983. *Islam dan modernitas: tentang transformasi intelektual*. Bandung
- Rahman, 1995. *Membuka pintu Ijtihad*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Rahman, 2017. *Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung:
- Rahman, F. 1982. *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*. Bandung:
- Rahman, F. 1984. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Saifuddin Anwar, 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Saifuddin, Anwar, 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shulhan, 2013. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 2018. *Syarah Mukhtaarul Ahaadits: Hadits-hadits Pilihan berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- STAIN Jember Press.

Wiryopranoto, 2017, *Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan perjuangannya”*. Jakarta: Museum kebangkitan Nasional.

Zainiyati, 2010. *Model dan Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Putra Media Nusantara.

Ahmad, 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Priatna, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar mewujudkan pendidikan Islamiyah dan Insaniyah di Indonesia*. Bandung, Pustaka Bani Quraisy.

Wan Mohd Nor Wan Daud, 2010. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Atas*. Bandung: Mizan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 1 Pernyataan Keaslian

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robit Hisabillah

NIM : T20161149

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 30 April 2023

Saya yang menyatakan



Robit Hisabillah
T20161149

LAMPIRAN 2 Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	KETERANGAN
<p>Model Pendidikan pendidikan Perspektif Fazlur Rahman dan relevansinya dengan merdeka belajar</p>	<p>Bagaimana pemikiran Fazlur Rahman tentang Model Pendidikan?</p>	<p>1. Model Pendidikan Perspektif Fazlur Rahman</p>	<p>1. Primer - Buku Islam dan modernits Mohammad - Islam terjemah Aksin Mohammad - Membuka</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian: Pustaka 2. Jenis Penelitian : Naratif deskriptif 3. Lokasi Penelitian : 4. Teknik Pengumpulan Data : - Membuat Arsip - Membuat deskripsi - Dokumentasi - Analisis Data : Model Miles dan Huberman (Reduksi data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan)</p>	<p>- Model pendidikan kritis - Model pendidikan kreatif - Model pendidikan moralitas</p>
	<p>Bagaimana relevansi model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dan merdeka belajar?</p>	<p>2. Relevansi model pendidikan perspektif Fazlur Rahman dan merdeka belajar</p>	<p>pintu ijtihad Menjadi guru penggerak merdeka belajar 2. Sekunder - Artikel ilmiah - Kepustakaan</p>		

LAMPIRAN 3 Jurnal Kegiatan Penelitian

Jurnal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Skripsi pada teks-teks dan literatur karya Fazlur Rahman

No	Waktu Pelaksanaan	Pukul	Deskripsi Pelaksanaan
1.	01 Desember 2022	09.00	<ul style="list-style-type: none">▪ Konsultasi rancangan penelitian dan pengarahan pelaksanaan penelitian oleh dosen pembimbing skripsi.▪ Melaksanakan tinjauan pustaka terhadap variabel penelitian yakni pemikiran Fazlur Rahman dan merdeka belajar.▪ Melakukan pencatatan, arsip dan membuat deskripsi kecil untuk merumuskan model pendidikan yang tergambar dalam pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dalam karyanya berjudul <i>Islam, Islam dan modernitas, Revival and reform of Islam</i>, membuka pintu Ijtihad beserta buku-buku, artikel ilmiah karya oranglain yang juga membahas tentang Fazlur Rahman.
2.	28 Februari 2022	11.00	<ul style="list-style-type: none">▪ Setelah dirumuskan model pendidikan yang kemungkinan cocok berlandaskan pemikiran pendidikan Fazlur Rahman, maka dilakukan tinjauan kembali terhadap pemikiran pendidikan

			<p>Fazlur Rahman tentang model pendidikan dikuatkan dengan penelitian terdahulu.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil rumusan model pendidikan Fazlur Rahman dikonsultasikan dengan dosen pembimbing skripsi. ▪ Peneliti menyatakan tiga model pendidikan perspektif Fazlur Rahman yakni model pendidikan kritis, model pendidikan kreatif dan model pendidikan moralitas.
3.	15 Maret 2023	08.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setelah didapatkan tiga model pendidikan perspektif Fazlur Rahman disertai data pendukungnya, peneliti melakukan kajian terhadap merdeka belajar untuk mendeskripsikan relevansi keduanya. Menyusun relevansi model pendidikan persepektif Fazlur Rahman dan merdeka belajar dengan dibantu arahan dari dosen pembimbing skripsi.

Dosen Pembimbing,

Khairul Umam SP.d, M.Pd
NIP. 198011122015031003

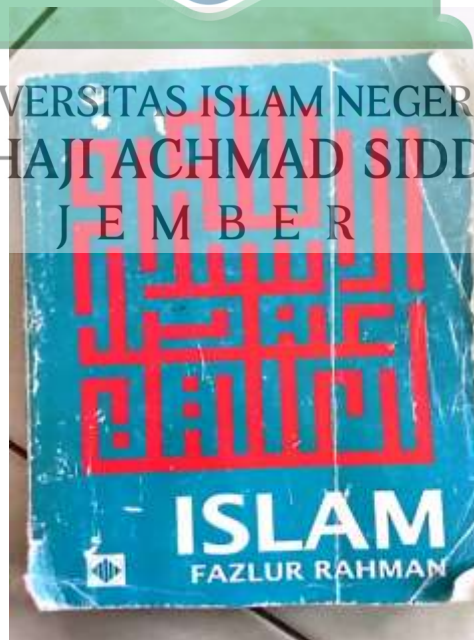
LAMPIRAN 4 Dokumentasi



Buku 1

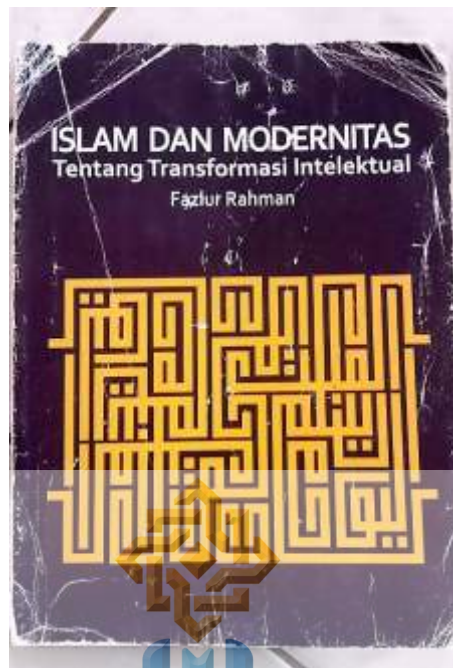
Konsep pendidikan Non-Dikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Buku 2

Islam : Fazlur Rahman



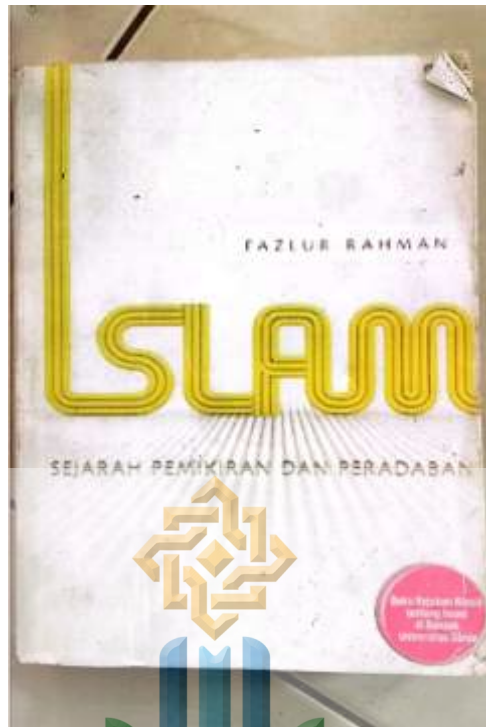
Buku 3

Islam dan Modernitas : Tentang Transformasi Intelektual



Buku 4

Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar



Buku 5

Islam : Sejarah Pemikiran dan Peradaban

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Buku 6

Membuka Pintu Ijtihad

LAMPIRAN 5 Biografi penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Robit Hisabillah
NIM : T20161149
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 04 Juni 1998
Alamat : Dusun wetan gunung, Wonojati, Jenggawah,
Jember.
Email : Robithisabillah@gmail.com
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Angkatan : 2016
No. Hp : 081331258462
Riwayat Pendidikan : SDN WONOJATI 01
SMPN 01 JENGGAWAH
MAN 01 JEMBER
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember